

NILAI OPTIMISME DALAM FILM SEPATU DAHLAN



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh :

Athik Kaefa Tanjua
121211033

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan
sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Athik Kaefa Tanjua
NIM : 121211033
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Televisi
Dakwah
Judul : **Nilai Optimisme Dalam Film Sepatu Dahlan**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

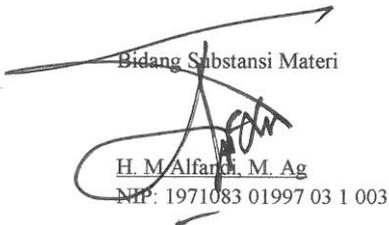
Semarang, 5 Januari 2018 ,
Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Nilnan Ni'mah, M. S. I
NIP: 19800202 200901 2 003

Bidang Substansi Materi



H. M. Alfarch, M. Ag
NIP: 1971083 01997 03 1 003

SKRIPSI

NILAI OPTIMISME DALAM FILM SEPATU DAHLAN

Disusun oleh:

Athik Kaefa Tanjua
121211033

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 31 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji:

Ketua/Penguji I

Sekretaris/Penguji II

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 31 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat Guna
memeroleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Susunan Dewan Penguji:

Ketua/Penguji I

Sekretaris/Penguji II

Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

Nilnan Ni'mah, M. S. I.
NIP: 19800202 200901 2 003

Penguji III

Penguji IV

Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

Dr. Hj. Umul Baroroh, M. Ag.
NIP. 19660508 199101 2 001

Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II

H. M Alfandi, M. Ag
NIP: 1971088 01997 03 1 003

Nilnan Ni'mah, M. S. I
NIP: 19800202 200901 2 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 5 Februari 2018



Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Januari 2018



Athik Kaefa Tanjua
121211033

**NILAI OPTIMISME DALAM FILM SEPATU
DAHLAN**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh :

Athik Kaefa Tanjua
121211033

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Januari 2018



Athik Kaefa Tanjung
121211033

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan taufik, hidayah dan inayah-Nya. Sholawat dan salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syari'at-Nya.

Alhamdulillah atas izin dan pertolonganNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Siti sholihati, M.A., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. H. M. Alfandi, M. Ag., selaku Pembimbing I dan Wali Studi yang selalu memberi semangat dan bersedia meluangkan waktu serta tenaganya untuk membimbing penulis selama masa perkuliahan.
5. Nilnan Ni'mah, M.S.I., selaku pembimbing II, terimakasih atas kesabarannya dalam membimbing dan memberikan arahan kepada penulis, hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Drs. K.H. Ahamad Hadlor Ihsan dan Hj. Aminah, S.Pd.I selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang yang telah membimbing penulis dalam mengarungi samudera ilmu.
7. Para dosen dan staf karyawan dilingkungan fakultas dakwah dan komunikasi uin walisongo semarang atas arahan, pengetahuan, dan bantuan yang diberikan.
8. Bapak Ahmad Taufik dan ibu Neri Komalasari, orang tua tercinta , motivator sejati, yang selalu memberi semangat secara materiil dan imateriil mereka selama ini membuat perjalanan hidup penulis lebih berarti dan sempurna.

9. Adik-adikku, yang selalu memberi canda tawa dan semangat
10. Sahabat-sahabat 2012, teman-teman senasib seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu, atas semangat.
11. Dan semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka semua peneliti tidak bisa memberikan balasan apapun hanya ucapan terima kasih, dan permohonan maaf. Allah SWT yang dapat membalas. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menantikan kritik dan saran yang sifatnya membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga Allah SWT selalu memberi petunjuk dan kita semua selalu dalam lindungan-Nya. Amiin.

Semarang, 11 Januari 2018
Penulis,

Athik Kaefa Tanjung
121211033

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa syukurillah

Dengan rendah hati karya sederhana hasil pergulatan-pergulatan pikiran yang berjalan bersama dengan kesabaran dan do'a saya persembahkan kepada,

1. Bapak Ahmad Taufik dan ibu Neri Komalasari orang tua tercinta, yang mencintaiku tanpa syarat. Telah mengenalkanku pada sebuah kehidupan dengan kasih sayang. Ridhamu adalah semangat hidupku dalam meraih cita-cita.
2. Adik-adikku, yang selalu memberi canda tawa, motivasi dan semangat.
3. Segenap keluarga besar dan seluruh kerabat yang senantiasa memberi kasih sayang dan do'a demi keberhasilan meraih kesuksesan.
4. Abang syukron, yang selalu memberikan motivasi dan support
5. Mbak-mbak kamar di Al Ishlah, senasib dan seperjuangan dalam menuntut ilmu yang selalu memberikan semangat dan dukungannya.
6. Teman-teman KPI angkatan 2012.
7. Teman-teman KKN angkatan 66 Posko 64 Desa Giling, Gunung Wungkal, Kabupaten Pati.
8. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
9. Dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan karya tulis ini.

MOTTO

مَا اللَّذَّةُ إِلَّا بَعْدَ التَّعَبِ

Artinya:

“Tidak Ada Kenikmatan Sebelum Bersusah Payah”

ABSTRAK

Nama Athik Kaefa Tanjung (121211033) Judul Nilai Optimisme Dalam Film Sepatu Dahlan. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Sepatu Dahlan merupakan salah satu film bergenre drama yang cukup menguras air mata para penonton yang melihatnya. Film ini menceritakan tentang kisah semasa kecil Dahlan Iskan. Dahlan merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Dahlan tinggal disebuah rumah dengan penuh keterbatasan. Dahlan harus menempuh jarak berkilo-kilometer untuk sampai ke sekolahnya, tanpa atas kaki. Sampai suatu saat kaki kecil Dahlan melepuh kepanasan. Namun, dengan keadaan yang sangat terbatas tersebut tidak mengecilkan semangat Dahlan untuk meraih cita-citanya di sekolah. Dahlan sangat menginginkan sepasang sepatu yang bisa dia pakai untuk pergi ke sekolah. Sampai suatu hari ibu Dahlan meninggal dunia. Kematian ibunya membuatnya tidak patah semangat dalam meraih mimpi. Dahlan tetap bersemangat dan terus bersungguh-sungguh dalam menjalani sebuah kehidupan. oleh karenanya hal ini menjadi alasan yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang film tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai optimisme dalam film Sepatu Dahlan.

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan metodologi penelitian yang sesuai agar dapat mengungkap apa saja nilai-nilai optimisme dalam film Sepatu Dahlan tersebut. Untuk itu peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan sifat diskriptif dan menggunakan teknik analisis semiotik. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dengan melakukan pendekatan signifikasi dua tahap, yaitu tahap denotatif dan konotatif terhadap film yang diteliti. *Scene* yang peneliti teliti adalah *scene* yang mengandung nilai-nilai optimisme dalam film Sepatu Dahlan. Untuk menggali makna dalam film Sepatu Dahlan ini menggunakan nilai-nilai optimis menurut Snyder dalam bukunya yang berjudul *Emosional Intelligence*.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai optimisme dalam film Sepatu Dahlan ditunjukkan dalam berbagai nilai, yaitu memiliki harapan yang tinggi, tidak mudah putus asa, mampu memotivasi diri, kepercayaan diri yang tinggi dan tidak bersikap pasrah.

Kata kunci: nilai, nilai optimisme menurut snyder, film, semiotik roland barthes

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	14
2. Definisi Konseptual	15
3. Sumber dan Jenis Data	16
4. Teknik Pengumpulan Data	16
5. Teknik Analisis Data	17
F. Sistematika Penulisan	21

BAB II : KAJIAN NILAI- NILAI OPTIMISME DAN FILM

A. Kajian Nilai-Nilai Optimisme	23
1. Pengertian Nilai	23
2. Pengertian Optimisme	26
3. Nilai-Nilai Optimisme	34
4. Aspek-Aspek Optimisme	52
5. Fungsi dan Manfaat Optimisme dalam Kesehatan	58
6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Optimisme	40
7. Optimisme dalam Perspektif Islam	61

B.	Kajian Tentang Film	44
1.	Pengertian Film	44
2.	Sejarah Film	46
3.	Jenis-Jenis Film	48
4.	Unsur-Unsur Film	51
5.	Komponen dalam Film	58
6.	Film sebagai Media Dakwah	58
BAB III :	GAMBARAN UMUM FILM SEPATU DAHLAN	
A.	Profil Film Sepatu Dahlan	89
1.	Sinopsis Film Sepatu Dahlan	96
2.	Visualisasi Nilai-Nilai Optimisme dalam Film Sepatu Dahlan	105
BAB IV :	ANALISIS NILAI-NILAI OPTIMISME DALAM FILM SEPATU DAHLAN	
BAB V :	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	148
B.	Saran	149
C.	Penutup	150

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tim pendukung dalam film sepatu dahlan	90
Tabel 2. Crew film sepatu dahlan	90
Tabel 3. Para pemain	90
Tabel 4. Dialog <i>scene</i> 5	107
Tabel 5. Dialog <i>scene</i> 8.....	108
Tabel 6. Dialog <i>scene</i> 13.....	110
Tabel 7. Dialog <i>scene</i> 19.....	111
Tabel 8. Dialog <i>scene</i> 36	112
Tabel 9. Dialog <i>scene</i> 9	113
Tabel 10. Dialog <i>scene</i> 11.....	115
Tabel 11. Dialog <i>scene</i> 20	116
Tabel 12. Dialog <i>scene</i> 28	117
Tabel 13. Dialog <i>scene</i> 34	119
Tabel 14. Denotasi <i>scene</i> 5	120
Tabel 15. Denotasi <i>scene</i> 8	124
Tabel 16. Denotasi <i>scene</i> 13.....	127
Tabel 17. Denotasi <i>scene</i> 19	129
Tabel 18. Denotasi <i>scene</i> 36.....	131
Tabel 19. Denotasi <i>scene</i> 9	134
Tabel 20. Denotasi <i>scene</i> 11	136
Tabel 21. Denotasi <i>scene</i> 20	139
Tabel 22. Denotasi <i>scene</i> 28	142
Tabel 23. Denotasi <i>scene</i> 34	144

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.Peta Roland Barthes	13
Gambar 2. Dahlan kecil (MS)	91
Gambar 3. Ibu Dahlan (MS).....	92
Gambar 4. Bapak Dahlan (MS).....	93
Gambar 5. Ustadz Ilham (MS)	94
Gambar 6. Maryati teman Dahlan (MS)	95
Gambar 7. Adik Dahlan (MS)	96
Gambar 8. Dahlan tanpa alas kaki	103
Gambar 9. Suasana santai di rumah	106
Gambar 10. Di depan tsanawiyah takeran	108
Gambar 11. Suasana berangkat sekolah	110
Gambar 12. Suasana semangat ke sekolah	111
Gambar 13. Suasana di lapangan voli	111
Gambar 14. Dahlan bertemu dengan teman di taman	113
Gambar 15.suasana malam di rumah	114
Gambar 16. Suasana di lapangan bola voli	116
Gambar 17. Suasana menyenangkan di rumah	117
Gambar 18. Suasana kebingungan	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah SWT, sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya. Agama yang langsung dari Allah sebagai agama fitrah untuk umat manusia. Islam juga dikenal sebagai agama universal, karena itu Islam senantiasa mengajarkan kepada pemeluknya supaya melakukan sosialisasi dan aktualisasi, agar ajaran-ajarannya betul-betul membumi dan dipraktikkan umat manusia dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah, 2013 : 24). Sedangkan dunia adalah tempat ujian bagi manusia, sekaligus sebagai kesempatan untuk memperbanyak keutamaan sebagai bekal di akhirat kelak.

Hidup adalah perjalanan panjang menuju ke dua arah, yaitu kebaikan dan keburukan. Hanya orang-orang yang berakal sehat dan beriman yang dapat mengarahkan hidupnya menuju arah kebaikan. Hidup dan kehidupan merupakan anugerah dan kenikmatan dari Allah SWT, oleh karenaNya hidup dan kehidupan merupakan amanah dari Allah (Didiek, 2015: 5). Dalam menjalankan amanah tersebut pasti tidaklah mudah, banyak terjadi pasang surut dalam kehidupan. Hidup ini bagaikan suatu proses yang bergulir, dari satu cobaan ke cobaan yang lain. Satu cobaan telah berakhir dan berhasil diatasi, akan datang pula cobaan lainnya. Sesungguhnya Allah telah memberikan kita suatu

proses menuju kedewasaan dan bijaksana jika saja kita dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidup dengan baik.

Kesulitan hidup harus dihadapi dengan rasa sabar dan penuh ikhtiar. Kita wajib memohon kepada-Nya agar diberi kemudahan untuk dapat mengatasi segala cobaan dan kesulitan hidup. Segala kesalahan harus dijadikan guru untuk menghadapi cobaan berikutnya. Kesulitan yang telah berlalu harus dijadikan bekal yang berharga bagi kehidupan agar kasus yang sama tidak terulang lagi.

Kesulitan yang kita hadapi saat ini, bukanlah suatu penderitaan terberat di dunia. Masih banyak kesulitan yang lebih berat dialami oleh orang lain. Bahkan jika kita yang harus menanggung kesulitan itu, maka belum tentu kita dapat mengatasinya. Kesulitan adalah perjuangan bagi manusia yang tiada henti. Berbagai kesulitan akan terus dihadapi bagaikan lingkaran yang tiada putus. Demikian juga proses kehidupan. Langkah awal menapaki jenjang tangga harus dilalui dengan penuh perjuangan, selanjutnya melewati jenjang tangga berikutnya, hingga akhirnya mencapai puncak (Iqbal, 2006: 17-20).

Allah SWT mengetahui kemampuan hambanya untuk menanggung suatu cobaan hidup. Kita harus bersabar, berikhtiar, dan berupaya dengan sungguh-sungguh agar dapat keluar dari kesulitan hidup. Mengejar impian adalah hak setiap manusia. Namun perlu untuk mengukur kemampuan diri, sumber daya, dan kekuatan, untuk mengetahui seberapa besar kekuatan yang dapat

digunakan. Agama Islam pun mengajarkan kepada umatnya untuk tidak bersikap pasrah. Selalu bersikap optimis dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi segala cobaan. Orang yang optimis akan menularkan optimismenya kepada lingkungan sekitar. Allah juga melarang hambanya agar tidak bersikap pesimis. Maka, dari itu ajaran Islam menekankan supaya manusia bersikap optimis terhadap masa depannya.

Sebagai seorang muslim sudah seharusnya kita memiliki sifat optimis. Sifat optimis dapat memicu seseorang menjadi bersemangat dalam menyelesaikan pekerjaan dan memberi kekuatan dalam menghadapi suatu masalah. Sebaliknya sifat pesimis menjadi penyebab seseorang menjadi terpuruk tidak bersemangat. Sifat optimis termasuk perilaku terpuji (*akhlak karimah*) yang harus dimiliki seseorang muslim. Seorang muslim yang memiliki sifat optimis akan selalu berfikiran positif dan berprasangka baik kepada Allah SWT.

Al-Quran memandang optimisme sebagai sebuah faktor penting dalam menggerakkan roda kehidupan umat manusia menuju kebaikan dan kebahagiaan sejati. Al-Quran memandang sikap optimis terhadap masa depan berkaitan erat dengan *Sunnatullah*. Pondasi optimisme terhadap masa depan dalam Al-Quran adalah memperbanyak keutamaan karya dan meninggalkan

keburukan(<http://indonesian.tribe.ir/islam/islamologi/item/432770>
optimisme_dalam_al-Quran_(Bagian_Pertama) 31 Juli 2017. Pkl
20.00 WIB.

Optimisme dalam Islam sangat dianjurkan karena berpengaruh pada sikap seseorang dalam menjalani hidup. Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemauannya. Perasaan optimis dapat membawa individu pada tujuan yang diinginkan, dengan percaya pada diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki. Sejumlah orang menganggap dirinya mampu keluar dari kerumitan atau mampu mencari cara-cara baru untuk memecahkan permasalahan (Ghufron, 2012: 36)

Dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

اِحْرَصْ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

Artinya : “Semangatlah dalam hal yang bermanfaat untukmu, minta tolonglah pada Allah, dan jangan malas (patah semangat).” (HR. Muslim no. 2664).

Imam Nawawi mengatakan tentang hadist di atas, “Bersemangatlah dalam melakukan ketaatan pada Allah, selalu berharaplah pada Allah dan carilah dengan meminta tolong pada-Nya. Jangan patah semangat, yaitu jangan malas dalam melakukan ketaatan dan jangan lemah dari mencari pertolongan.” (Syarah Shahih Muslim, 16: 194).

Syaikh Sholeh Al ‘Ushoimi *hafizhohullah* menyebutkan ada tiga cara agar tetap semangat:

1. Semangat untuk meraih ilmu yang bermanfaat. Ketika seseorang mendapatkan hal yang bermanfaat tersebut, hendaklah ia terus semangat untuk meraihnya.

2. Meminta tolong pada Allah untuk meraih ilmu tersebut.
3. Tidak patah semangat untuk meraih tujuan (<https://rumaysho.com/3725-teladan-ulama-terus-semangat-dalam-belajar.html>)

Dalam agama Islam Al Qur'an memandang optimis sangat positif, bahkan menentang pesimis yang sering memandang sikap putus asa. Maka, dari itu Al Qur'an menganjurkan kita untuk bersikap optimis dalam menjalankan kehidupan.

Firman Allah SWT:

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya : Katakanlah "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al Zumar 53) (Depag RI, 2014: 561).

Pada ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menganjurkan pada umatnya untuk selalu bersifat optimis dalam menghadapi cobaan, karena bersifat optimis membawa kita kepada pemikiran positif dan keyakinan hati yang kuat dalam meraih kesuksesan. Sebaliknya, Islam juga sangat keras melarang umatnya agar tidak bersifat pesimis. Karena pesimis hanya akan melahirkan ketakutan dan keraguan, maka apapun yang

dilakukan sia-sia belaka. Dengan bersikap optimisme, seseorang mampu menumbuhkan kebaikan-kebaikan dalam diri manusia dan perkembangan baru dalam pandangan tentang kehidupan (Sayyid, 1990: 25).

Orang yang bersikap pemisis yaitu orang tidak mempunyai semangat ketika dihadapkan dengan cobaan. Menganggap semua yang dilakukannya hanya sia-sia saja dan tidak memiliki keinginan untuk merubahnya. Seperti contoh kasus bunuh diri yang dilakukan oleh warga Desa Gempolsongo Rt 03 Rw 01 Kecamatan Mijen Demak, pada tanggal 10 Desember 2017 yang mengakhiri hidupnya hanya karena harga bawang tidak maksimal (<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3762819/warga-demak-ini-diduga-bunuh-diri-kecewa-harga-panen-bawang-anjlok>) di akses tanggal 2 february 2018. Dari kasus tersebut menandakan bahwa bersikap optimis dan putus asa sangat berperan dalam kehidupan manusia.

Optimis terhadap masa depan memberikan motivasi positif bagi kehidupan manusia. Jika manusia mampu menempatkan dirinya sebagai orang yang positif, maka dia juga akan mampu mengembangkan seluruh potensinya, dan keluar dari segala bentuk keterbatasan yang menghalangi. Dengan perilaku dan cara pandang positif tersebut manusia menjalin hubungan yang lebih baik dengan sesamanya dan lingkungan.

Dalam film Sepatu Dahlan menggambarkan sikap optimis untuk tetap semangat dalam menjalani sebuah kehidupan, dan memiliki keyakinan bahwa semua yang dilakukan itu tidak

akan sia-sia. Setiap manusia pasti mempunyai kekurangan. Sebuah keterbatasan atau kekurangan yang kita miliki, sebenarnya akan menjadi sesuatu yang indah, tergantung bagaimana kita menyikapinya. Pentingnya menumbuhkan optimisme adalah bagaimana kita menumbuhkan keyakinan di dalam diri bahwa kita pasti bisa menghadapi cobaan apapun. Optimis hampir sama dengan memiliki pengharapan yang kuat. Optimisme pada dasarnya merupakan sikap yang menyangga orang agar jangan sampai terjatuh ke dalam sikap putus asa dalam menghadapi cobaan.

Film *Sepatu Dahlan* ini menceritakan kehidupan seorang anak yang serba kekurangan. Pada usianya yang dini, Dahlan harus berangkat sekolah yang jaraknya berkilometer dari rumahnya tanpa mengenakan sepatu. Bahkan dahlan pun mempunyai mimpi untuk mempunyai sepatu yang dapat dia kenakan untuk sekolah. Meskipun dahlan tidak beralas ketika berangkat sekolah dia tetap optimis dalam belajarnya dan mau bersekolah. Dahlan tidak pernah mengeluh dengan keadaan seperti itu. Walaupun banyak musibah yang dihadapi dahlan namun, dari sikap optimis yang Dahlan miliki dapat membuahkan hasil dia pun akhirnya mendapatkan sepatu yang dia inginkan pada akhir cerita.

Film *Sepatu Dahlan* adalah film drama Indonesia tahun 2014. Film ini dirilis pada tanggal 10 April 2014. Film tersebut terinspirasi dari novel berjudul sama, *Sepatu Dahlan*, yang berisi kisah Dahlan Iskan, mantan Menteri BUMN, semasa kecil. Hidup

bagi orang miskin, harus dijalani apa adanya, begitulah prinsip Dahlan. Kemiskinan yang dirasakannya, tidak menyurutkan semangat Dahlan untuk tetap bersekolah meski harus bertelanjang kaki, berjalan puluhan kilometer untuk sampai di pesantren Takeran, dan tidak jarang kakinya melepuh bahkan lecet.

Dahlan merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Dua kakak perempuannya bersekolah di perguruan tinggi dan adiknya, Zain masih sekolah di SR. Ayah Dahlan bekerja serabutan sedangkan Ibunya adalah pembatik di desanya. Mereka tinggal di Kebon Dalem, sebuah kampung yang menyimpan banyak kenangan. Saat lulus dari Sekolah Rakyat, dengan 3 nilai merah yang menghiasi rapornya, Dahlan merasa gagal, tidak bisa membuat orang tuanya bangga. Bahkan ayahnya terlihat sangat kecewa. Pupus sudah cita-cita Dahlan untuk melanjutkan sekolah ke SMP Magetan. Tapi di mana pun sekolahnya, yang penting adalah niat belajarnya, nasehat ibu Dahlan yang membesarkan hatinya.

Semenjak kelas II, Dahlan mulai aktif dalam organisasi dan kegiatan sekolah. Dahlan terpilih sebagai kapten tim bola voli MTs Takeran. Hingga pada suatu hari Dahlan dan tim bola volinya dapat mengikuti perlombaan bola voli ditingkat Kabupaten Magetan. Saat itulah keinginan akan sepatu makin besar. Tapi ibu yang sangat ia cintai, tiba-tiba jatuh sakit karena bekerja terlalu keras. Ditengah kesulitan itu, Dahlan harus berjuang untuk menjaga adiknya dan mengejar mimpinya.

Beginilah hidup Dahlan, penuh keterbatasan. Namun keterbatasannya ini tidak membuatnya jatuh dan terpuruk, justru menjadi sebuah penyemangat hidup untuk lebih baik. (<http://www.filmbioskop.net/2014/03/film-biografi-sepatu-dahlan.html>).

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi dengan cara menampilkan pesan-pesan yang merupakan refleksi dari kehidupan memiliki peran penting sebagai sarana menyampaikan pesan yang membangun kepada masyarakat. Film dapat dikatakan sebagai transformasi kehidupan masyarakat, karena film adalah protret dari masyarakat dimana film itu dibuat selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kemudian memproyeksikan kedalam layar (Sobur, 2012:120). Mampu menyajikan pesan dalam bentuk cerita audio maupun audio visual (Ropingi, 2016: 139-140). Salah satu kelebihanya, film mampu menampilkan realitas kedua dari kehidupan manusia. Kisah-kisah yang ditayangkan bisa lebih bagus dari kondisi nyata sehari-hari, atau sebaliknya. (Muhtadi, 2012: 112).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan lebih lanjut kajian tentang nilai optimisme yang terkandung dalam Film Sepatu Dahlan

B. Rumusan Masalah

Masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai optimisme apa sajakah yang terkandung dalam Film Sepatu Dahlan?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, penelitian bertujuan untuk menjelaskan apa saja nilai-nilai Optimisme Dalam Film Sepatu Dahlan.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis dan praktis.

a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana keilmuan tentang pengembangan dakwah khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang mempunyai konsentrasi pada bidang penyiaran.

b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana dan pengetahuan kepada pembaca untuk selalu optimis dalam menjalani kehidupan dan tidak mudah putus asa serta memberi pemahaman bahwa film merupakan salah satu media dakwah.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, beberapa penelitian mengkaji tentang dakwah dan film telah banyak dilakukan. Namun belum ada yang mengkaji tentang nilai optimisme dalam film sepatu dahlan. Berikut penulis paparkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Pertama, penelitian Arifiyah Tsalatsati (2011), yang berjudul *“Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo”*. Film Sang Pencerah adalah film yang berlatarbelakang sejarah di akhir abad ke-19 menceritakan sepak terjang Muhammad Darwis yang dikenal sebagai KH. Ahmad Dahlan tokoh pendiri Muhammadiyah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan pendekatan semiotik, yaitu tentang tanda-tanda / symbol yang terdapat dalam film. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam Film Sang Pencerah Terdapat pesan dakwah yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu : aqidah, syariah dan akhlak.

Kedua penelitian yang berjudul *“Analisis Film Dalam Mihrob Cinta Menurut Perspektif Dakwah Islam”* ditulis oleh Khafidhoh tahun 2012, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian tersebut menggunakan metodologi kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis semiotik. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dengan melakukan pendekatan signifikansi dua tahap, yaitu tahap denotatif dan konotatif terhadap film yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Film ini memiliki pesan dakwah dan keunikan tersendiri, keunikannya dari film *“Dalam Mihrab Cinta”* mengandung pesan dakwah, memberikan pengajaran tentang arti taubat dan banyak pesan-pesan atau pelajaran yang

bermanfaat. Pesan dakwahnya antara lain: Tegakkanlah *amar ma'ruf nahi munkar* dimanapun kita berada. Bersungguhsungguhlah dalam melakukan kebaikan, karena hanya orang-orang yang baiklah yang akan selamat di akhirat nanti. Jika kita pernah merasa menjadi orang yang tidak baik, maka segeralah berhenti dan bertaubatlah pada Allah. Karena dengan bertaubat hati kita akan bersih, mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Ketiga penelitian yang berjudul "*Pesan Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Pesan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam)*" yang ditulis oleh Silvia Riskha Fabriar tahun 2009, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian Silvia tersebut termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan analisis semiotik. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam film Perempuan Berkalung Sorban ditunjukkan dalam dua bidang, yaitu bidang domestik dan publik. Bidang domestik meliputi hak dan kewajiban suami istri, kekerasan dalam rumah tangga, subordinasi, dan marginalisasi perempuan. Sedangkan dalam bidang politik meliputi hak dalam bidang pendidikan dan berpolitik. Dalil agama selalu dijadikan pembenaran atas kondisi yang memasung Anisa dan kaumnya. Film Perempuan Berkalung Sorban ini menginspirasi bagaimana perempuan selayaknya diperlakukan terutama dalam kehidupan rumah tangga. Perempuan juga bebas berpendapat dan bertindak tetapi tetap

dalam koridor agama. Di film ini juga ditunjukkan bahwa agama bukanlah doktrin semata, yang membuat derajat perempuan dan laki-laki cukup mencolok grafik perbedaannya.

Keempat skripsi Muhammad Abdul Rotib (2009) pada Fakultas Tabiyah Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Nilai Optimisme Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Skripsi ini fokus pada nilai optimisme yang mengandung beberapa ciri-ciri yaitu memiliki harapan yang tinggi, tidak mudah putus asa, memotivasi diri, tidak bersikap pasrah, tidak gampang menyerahkan diri sendiri. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Rotib yakni sama-sama mengangkat nilai optimisme. Sedangkan perbedaannya dengan peneliti ini adalah pada subjek penelitian yang diangkat yaitu film Sepatu Dahlan .

Kelima skripsi Fita Fatimah (2009) pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Nilai Optimisme Dalam Film Cinta Suci Zahrana*. Skripsi ini fokus pada nilai optimisme yang terkandung dalam Film Cinta Suci Zahrana khususnya untuk para wanita dalam menghadapi masalah kehidupan dalam hal jodoh. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fita Fatimah yaitu sama-sama meneliti tentang nilai optimisme yang mengandung ciri-ciri menurut synder yaitu memiliki harapan yang tinggi, tidak mudah putus asa, memotivasi diri, tidak bersikap pasrah, tidak gampang menyerahkan diri

sendiri. Sedangkan perbedaanya dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian yang diangkat yaitu Film Sepatu Dahlan. Dari beberapa kajian penelitian di atas, maka dapat dilihat relevansinya dengan penelitian ini. Sebab pada dasarnya peneliti sama meneliti tentang pesan di dalam film secara umum. Akan tetapi, dalam penelitian ini dikhususkan mengkaji tentang Nilai Optimisme Dalam Film Sepatu Dahlan

E. Metode Penelitian

a. Jenis dan pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema berfikir statistik (Danim, 2002: 153). Pada penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat, atau narasi dari subjek atau responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data kemudian dianalisis sehingga menghasilkan temuan yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan (Herdiansyah, 2013: 116).

Pendekatan yang peneliti gunakan untuk mengetahui nilai optimisme dalam film sepatu dahlan adalah semiotik Roland Barthes. Hal ini dikarenakan peneliti berusaha menguraikan makna denotasi dan konotasi yang terdapat pada sebagian *scene* yang terdapat pada Film Sepatu Dahlan.

b. Definisi Konseptual

Dalam filsafat komunikasi, nilai berkaitan dengan logika, etika dan estetika. Nilai merupakan daya motivasi yang amat penting, karena relavan dengan banyak aspek dari perilaku seseorang, sekali terbina, cenderung akan berlangsung relatif abadi (Effendy, 2003: 376-378).

Jadi bisa dikatakan bahwa nilai adalah sesuatu hal yang bersifat abstrak. Nilai hanya bisa dipikirkan, dipahami, dihayati, dan hal-hal yang bersifat batiniyah terhadap perilaku manusia dan mempunyai dampak luas terhadap hampir semua aspek perilaku manusia dalam konteks sosialnya. sedangkan optimisme adalah paham (keyakinan) atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan, atau suatu sikap selalu mempunyai harapan-harapan baik dalam segala hal. Jadi, nilai optimisme adalah suatu sikap yang dapat mendorong manusia untuk selalu mempunyai harapan yang baik dalam menjalani kehidupan. Dalam penelitian ini nilai-nilai yang dimaksud berkaitan dengan nilai optimisme yang tersaji dalam film Sepatu Dahlan. Nilai optimisme menurut Snyder memiliki ciri-ciri tertentu dalam bukunya Emotional Intelligence yaitu, memiliki pengharapan yang tinggi, tidak mudah putus asa, mampu memotivasi diri, kepercayaan yang tinggi, tidak bersikap pasrah (Daniel, 1996:122).

Penelitian tentang “Nilai Optimisme Dalam Film Sepatu Dahlan” diketahui melalui dialog pemain, *shot*, ekspresi wajah, serta tindakan yang diperankan pemain.

c. Sumber dan Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Azwar, 1998: 91). Data primer yaitu berupa data kualitatif yang berasal dari data rekaman film Sepatu Dahlan yang didownload dari internet.

Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), yaitu diperoleh dari buku-buku, makalah dan berbagai sumber dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

d. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah film, yang berarti data yang didokumentasikan, maka teknik yang perlu dijalankan adalah dengan teknik dokumentasi. Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya (Wardi Bachtiar, 1997: 103).

Teknik dokumentasi disebut juga teknik pencatatan data atau pengumpulan dokumen. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencari data utama berupa data film “Sepatu Dahlan”.

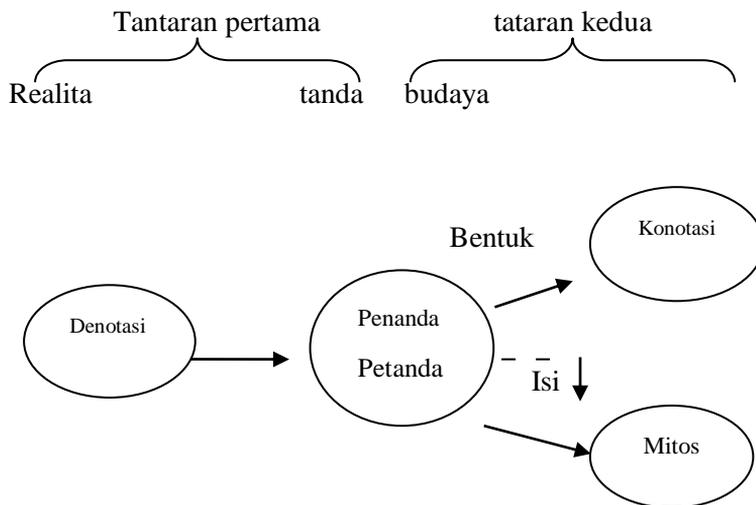
e. Teknik Analisis Data

Analisis Data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, menorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2002: 248).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis semiotik. Semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2004: 96).

Secara etimologi semiotik berasal dari bahasa Yunani *Semion* yang berarti “tanda”. Semiotika (juga disebut dalam study semiotik dan dalam tradisi Saussure disebut semiologi). Ini termasuk stadi tentang tanda-tanda dan proses tanda semiosis, indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Semiologi berkaitan erat dengan bidang linguistik yang untuk sebagian mempelajari struktur dan makna bahasa yang telah spesifik. Namun, dari beberapa linguistik, semiotika juga mempelajari sistem-sistem tanda non linguistik (Sobur, 2004: 16).

Teknik analisis semiotik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Roland Barthes, hal itu dikarenakan pemaknaan dua tahap denotasi dan konotasi oleh Roland dalam teori semiotiknya dirasa cocok dengan penelitian sebuah film. Selain itu, analisis semiotik model Roland juga memberikan kedalaman ketika memaknai sebuah film dengan mendasarkan beberapa hal seperti penanda dan petanda, gambar, simbol, dan fenomena yang terkandung dalam film sepatu dahlan. Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan



Gambar 1. Two orders of signification dari Barthes
Sumber : Sobur, *Analisis Teks Media*, 2009. hlm. 127

Gambar 1 menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam sebuah tanda atau Barthes menyebutnya sebagai *denotation* (denotasi). Signifikasi tahap kedua adalah *conotation* (konotasi). Tahap ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui *myth* (mitos) merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam (Sobur, 2012: 128).

Denotasi adalah mekanisme reproduksi dalam film terhadap objek yang dituju kamera. Konotasi adalah sisi manusia dalam proses pengambilan fotonya: yakni seleksi terhadap apa saja yang diikutsertakan dalam foto, fokusnya, bukaan, sudut kamera, kualitas film, dan selanjutnya. Denotasi adalah apa yang difoto, konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya (Fiske, 2012: 140-145).

Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda di tahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai dalam budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif: yakni ketika interpretasi (interpretant) di pengaruhi sama kuatnya antara penafsir (interpreter) dan objek atau tanda itu sendiri.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif, misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Sobur, 2012: 128).

Roland Barthes adalah salah seorang pengikut Saussure, yang pertama kali merancang sebuah model sistematis dengan model ini proses negosiasi, ide pemaknaan interatif dapat dianalisis. Inti teori Barthes adalah ide tentang dua tatanan signifikasi (*order of signification*).

Tatanan signifikasi yang pertama adalah studi yang dinamakan Saussure. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (*its referent*) dalam realita eksternalnya. Tanda bagi Saussure, adalah sebuah objek fisik yang memiliki makna, atau kalau menggunakan istilah milik Saussure, sebuah tanda terdiri dari petanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Signifier atau penanda adalah gambaran fisik nyata dari tanda ketika kita menerimanya- coretan pada kertas atau suara di udara; signified atau petanda adalah konsep mental yang mengacu pada gambaran fisik nyata dari tanda (Fiske, 2012: 73).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah nilai optimisme dalam film “Sepatu Dahlan”. Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari transkrip film “Sepatu Dahlan” sesuai dengan teori semiotik Roland Barthes. Selanjutnya, data yang berupa tanda verbal dan non verbal dibaca secara kualitatif deskriptif. Tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran denotatif maupun konotatif. Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar (*setting*), pemilihan karakter (*casting*), dan teks (*caption*) (Sobur, 2004: 16).

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, terbagi menjadi lima bab, dan masing-masing bab mempunyai korelasi. Sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu, dipaparkan halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi yang merupakan bagian awal.

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Membahas tentang pengertian nilai-nilai, pengertian optimisme dan ciri-ciri optimisme, pengertian film, sejarah film, jenis-jenis film, film sebagai media dakwah

Bab III Berisikan tentang gambaran umum film Sepatu Dahlan dan sinopsis Film Sepatu Dahlan.

Bab IV Berisikan Analisis Tentang Nilai Optimisme Dalam Film Sepatu Dahlan..

Bab V Berisikan Kesimpulan,dan saran-saran. Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran,dan daftar riwayat hidup

BAB II

KAJIAN NILAI-NILAI OPTIMISME DAN FILM

A. Kajian Nilai-Nilai Optimisme

1. Pengertian Nilai

Kata *value* secara bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* (Mulyana, 2011: 7). Nilai atau *value* atau *valere* berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut pandangan relativisme nilai bersifat relatif karena berhubungan dengan preferensi (sikap, keinginan, ketidaksukaan, selera, kecenderungan, dan sebagainya), baik secara sosial maupun pribadi yang dikondisikan oleh lingkungan, kebudayaan, atau keturunan.

Menurut Steeman (dalam Darmapura, 1999) nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang (Sjarkawi, 2008:29). Nilai dimaksud sebagai ukuran, patokan, anggapan, keyakinan yang dianut oleh orang banyak dalam suatu lingkungan kebudayaan tertentu mengenai apa yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan, atau diperhatikan (Effeendy, 2003: 376). Nilai merujuk pada kepercayaan yang relatif bertahan

lama akan suatu benda, tindakan, berdasarkan kriteria tertentu (Amin, 2009: 43).

Nilai bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indra, sedangkan yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan dan konkret karena masalah nilai bukan soal benar dan salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak, sehingga bersifat subjektif. Nilai tidak mungkin diuji, dan ukurannya terletak pada diri yang menilai (Mujib, 1993 : 110).

Bagi manusia nilai dijadikan landasan, motivasi, atau alasan dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadarinya maupun tidak. Setiap manusia tentu melakukan semua aktivitas dan tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga perlu adanya suatu patokan atau tolak ukur untuk mengatur tindakan manusia. Jadi nilai itu sesuatu yang penting dan berkualitas dalam jiwa serta tindakan manusia yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai adalah suatu kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia, baik lahir maupun batin. Setiap manusia tentu melakukan semua aktivitas dan tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga perlu adanya suatu patokan atau tolak ukur untuk mengatur tindakan manusia. Sehingga nilai merupakan bentuk penghargaan serta keadaan yang

bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakukan suatu tindakan.

Dengan adanya nilai, maka seseorang dapat menentukan bagaimana dia harus bertingkah laku, agar tingkah lakunya tidak menyimpang dari norma yang berlaku, karena didalam nilai terdapat norma-norma yang dijadikan batasan untuk mengukur tingkah laku seseorang (Darmodiharjo, 2000:45).

Nilai mewakili konsep umum dari tujuan yang sah dikehendaki dan membimbing kegiatan melalui saluran tertentu. Berikut ciri tentang nilai menurut Charles F. Andrian sebagai berikut:

- a. Nilai adalah umum dan abstrak, yakni standar-standar preverensi atau pilihan yang luas.
- b. Nilai adalah konseptual, tidak konkret, harus disimpulkan dari apa yang dikatakan atau dilakukan khalayak. Melalui wawancara secara lisan, kuesioner secara tertulis, pengamatan terhadap perilaku, dan pengkajian terhadap cerita rakyat, karya seni, dan musik seorang cendekiawan sosial akan dapat menyimpulkan suatu nilai.
- c. Nilai menunjukkan dimensi “keharusan” dalam pengertian mempengaruhi pendekatan pribadi terhadap objek dalam hubungannya dengan perilaku yang dibimbing moral.

- d. Nilai menunjukkan perbedaan antar nilai sosial yang mempengaruhi dengan nilai pribadi yang khas. Agar perilaku berdasarkan nilai-nilai tertentu, seseorang harus mempunyai keterampilan intelektual dan kesadaran untuk memahami maknanya dan memahami norma-norma yang berlaku.
- e. Nilai menunjukkan ketidaktepatan. Meskipun terdapat berbagai upaya, tidak pernah ada suatu masyarakat, dimana semua hubungan sosial secara tetap menyatakan persamaan atau suatu nilai tertentu lainnya. Situasi ini kerap sekali menimbulkan konflik sosial.
- f. Nilai bersifat mapan. Suatu proses di mana nilai-nilai umum berubah sering memerlukan jangka waktu yang panjang. Dalam beberapa hal perubahan sosial terjadi sebelum terdapat perubahan nilai yang relevan (Effendy, 2003: 379).

2. Pengertian Optimisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005, 268), optimisme adalah sikap atau pandangan hidup yang dalam segala hal dipandang kebaikannya saja. Optimisme seperti harapan memiliki pengharapan yang kuat bahwa, secara umum segala sesuatu dalam kehidupan akan beres, kendati ditimpa kemunduran dan frustrasi. Optimisme merupakan sikap yang menyangga orang agar jangan sampai terjun ke dalam kemasabodohan, keputusasaan, atau depresi, bila

dihadang kesulitan. Seperti halnya harapan, yang merupakan kerabat dekatnya, optimisme membawa keuntungan-keuntungan dalam kehidupan.

Perasaan optimisme membaca individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Sikap optimis menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan, juga didukung anggapan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan sendiri-sendiri. Selama ini pandangan umum masyarakat mengenai optimisme adalah cara memandang hal seperti gelas yang tidak penuh sebagai gelas yang setengah berisi, dan bukan setengah kosong atau bersikap menguatkan diri dengan kalimat-kalimat positif kepada dirinya sendiri. Dasar dari optimisme adalah bagaimana cara berpikir seseorang ketika menghadapi masalah.

Optimis dalam Islam, khususnya dalam Ilmu Tasawuf yang mempelajari tentang diri manusia, lebih dikenal dengan istilah *raja'*. *Raja'* (harapan) merupakan suatu *maqam* bagi orang yang berjalan menuju Allah dan hal (sifat mental) bagi orang yang menuntut dan ingin mencapai ketinggian budi.

1. Menurut Ibnu Qudamah al-Muqadasi

Optimis adalah sesuatu yang terlintas di dalam hati yang merupakan harapan pada masa yang akan datang. Rasa lapang dada karena menantikan yang

diharapkan dimana hal yang diharapkan itu memang mungkin terjadi.

2. Imam Qusyairi

Optimis adalah terpicat hati kepada sesuatu yang diharapkan yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

3. Imam al-Ghazali

Hakikat Optimis adalah kelapangan hati dalam menantikan hal yang diharapkan pada masa yang akan datang dalam hal yang mungkin terjadi dan tetap percaya untuk melakukannya. (<http://presbaglogmandiri.blogspot.co.id/2016/08/makalah-optimisme-menurut-pandangan.html>). 30 Juli 2017 pkl 10.00 WIB

Umat Islam tidak akan lepas oleh berbagai macam konsekuensi kehidupan, seperti penderitaan, kesedihan, kesulitan dan lain sebagainya. Umat Islam juga tak akan lepas dari kegembiraan, kebahagiaan, kesenangan dan semacamnya Optimisme merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Optimisme membuat individu mengetahui apa yang diinginkan dan cepat mengubah diri agar mudah menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi (Ghufron, 2012: 95).

Raja' atau harapan juga mempunyai empat pengantar yaitu :

- a. Senantiasa mengingat semua karunia yang telah diterima langsung dari Allah, tanpa perantara, dan tanpa didahului oleh perbuatan tertentu dari kita.
- b. Mengingat janji Allah SWT berupa pahala-Nya yang banyak dan kemurahan-Nya yang berlimpah, sesuai dengan anugerah serta kemurahan-Nya, bukan karena perbuatan yang engkau dilakukan. Sebab, bila balasan pahala itu didasarkan pada kualitas dan kuantitas amal perbuatanmu, maka tentu engkau hanya akan menerima balasan yang sangat sedikit.
- c. Selalu mengingat banyaknya nikmat Allah SWT terhadapmu, baik dalam urusan agama maupun duniamu saat ini, nikmat itu diberikan sebagai wujud pertolongan dan kasih sayang-Nya, bukan karena hak kita.
- d. Selalu ingat akan luasnya rahmat Allah yang mengalahkan kemarahan-Nya. Menyakini bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, Yang Maha Kaya Lagi Maha Pemurah, Yang Maha mengasihi terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman (Al- Ghozali, 2013: 319).

Pengertian optimisme menurut para ahli psikologi adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Segerestrom (1998) optimisme merupakan cara berfikir yang positif dan realitas dalam memandang suatu masalah. Berfikir positif dan berusaha mencapai hal

terbaik dari keadaan terburuk. Optimisme dapat membantu meningkatkan kesehatan secara psikologis, memiliki perasaan yang baik, melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh juga.

- b. Lopez dan Snyder (2003) berpendapat optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa segala sesuatu akan berjalan kearah kebaikan. Perasaan optimisme membawa individu pada tujuan yang diinginkan, yakni percaya pada diri dari kemampuan yang dimiliki. Sikap optimis menjadikan seseorang keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena adanya pemikiran dan perasaan memiliki kemampuan. Juga didukung anggapan bahwa setiap orang memiliki keberuntungan sendiri-sendiri.
- c. Scheir and Carver menyatakan optimisme dapat dipastikan membawa individu ke arah kebaikan kesehatan karena adanya keinginan untuk tetap menjadi orang yang ingin menghasilkan sesuatu (produktif) dan ini tetap dijadikan tujuan untuk berhasil mencapai apa yang diinginkan (Ghufron, 2012: 92).
- d. Duffy dkk. (2002) berpendapat bahwa optimisme membuat individu mengetahui apa yang diinginkan. Individu tersebut dapat cepat merubah diri agar mudah menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi sehingga

diri tidak menjadi kosong. Individu yang optimis diibaratkan seperti gelas kosong yang penuh, sedangkan individu yang pesimis sebagai gelas kosong yang tidak memiliki apa-apa di dalamnya. Orang pesimis kurang memiliki kepastian untuk memandang, masa depan dan selalu hidup di dalam ketidakpastian dan merasa hidupnya tidak berguna.

- e. Seligman (1991) menyatakan optimis adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berfikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Optimisme mendorong individu untuk selalu berfikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. Hal ini yang membedakan dirinya dengan orang lain.
- f. Belsky (1999) berpendapat bahwa optimisme adalah menemukan inspirasi baru. Kekuatan yang dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan sehingga mencapai keberhasilan. Optimisme membuat individu memiliki energi tinggi, bekerja keas untuk melakukan hal yang penting. Pemikiran optimisme memberi dukungan pada individu menuju hidup yang lebih berhasil dalam setiap aktivitas. Sedangkan menurut Myers (1999)

optimisme menunjukkan arah dan tujuan hidup yang positif, menyambut pagi dengan sukacita, membangkitkan kembali rasa percaya diri ke arah yang lebih baik realistik, dan menghilangkan rasa takut yang selalu menyertai individu.

- g. Goleman (1996) optimisme melalui titik pandang kecerdasan emosional, yakni suatu pertahanan diri pada seseorang agar jangan sampai terjatuh ke dalam masa kebodohan, putus asa, dan depresi bila mendapat kesulitan. Dalam menerima kekecewaan, individu yang optimis cenderung menerima dengan respon aktif, tidak putus asa, merencanakan tindakan kedepan, mencari pertolongan, dan melihat kegagalan sebagai sesuatu yang dapat diperbaiki (Ghufron, 2012: 95-98).
- h. Amirta (2008) sikap optimistis adalah wujud prasangka baik kepada Tuhan atas pertolongan Nya. Orang yang memiliki sikap optimistis akan tetap berdiri tegak dan kokoh ketika penderitaan menimpanya. Mereka mengambil cara pandang yang positif karena mereka yakin bahwa Tuhan senantiasa memberikan kebaikan dan bukan menyengsarakan. Menurut Weinstein (1980), optimisme adalah merupakan kecenderungan seseorang untuk menyakini bahwa mereka akan lebih banyak mengalami suatu peristiwa yang baik daripada

mmengalami suatu peristiwa yang buruk dibandingkan orang lain.

Seseorang berpikir bila menghadapi permasalahan atau persoalan. Tujuan berpikir adalah memecahkan masalah tersebut. Karena itu sering dikemukakan bahwa berpikir merupakan aktivitas psikis yang intensional, berpikir tentang sesuatu. Dalam pemecahan masalah tersebut orang yang memikirkan sesuatu hal hingga mendapatkan pemecahannya (Walgito, 1997: 27). Pola berpikir bisa dibedakan menjadi dua yaitu, pola pikir positif dan pola pikir negatif. Dalam menghadapi permasalahan atau peristiwa yang tidak mengenakan peran pola pikir ini sangat pennting. Seseorang yang tidak mengenakan akan bersikap optimis sedangkan apabila menggunakan pola pikir negatif akan menmbulkan sikap pesimis.

Shapiro mendefinisikan sebagai kebiasaan berpikir positif, cara yang positif dan realitas dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif merupakan suatu bentuk berpikir yang berusaha untuk mencapai hasil terbaik dari keadaan terburuk. Dengan mengandalkan keyakinan bahwa setiap masalah itu ada pemecahannya, orang yang berpikir positif tidak mudah putus asa akbat hambatan yang dihadapi.

Optimisme adalah suatu rencana atau tindakan untuk menggali yang terbaik dari diri sendiri, bertanggung jawab penuh atas hidup, membangun cinta kasih dalam hidup.

Seseorang harus mengubah dirinya dari pesimis menjadi optimis melalui rencana tindakan dan strategi yang ditetapkan sendiri untuk menjaga agar dirinya terus termotivasi. Sedangkan sikap optimis menurut Vaughan (2002) diartikan sebagai sikap percaya diri bahwa individu mempunyai kemampuan menghasilkan sesuatu yang baik. Optimisme sebenarnya adalah kemampuan memperkirakan kebahagiaan yang mungkin terjadi berdasarkan reaksi individu terhadap suatu situasi, dengan kata lain belajar memandang hidup ini sebagai akibat dari individu sendiri.

Dari beberapa definisi-definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa optimisme merupakan suatu cara bagaimana seseorang bisa berpikir positif ketika menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam hidupnya.

3. Nilai- Nilai Optimisme

Pemaknaan nilai optimisme dalam penelitian ini menggunakan ciri-ciri optimisme menurut Snyder dalam buku *Emosional Intelligence*, (Goleman, 1996:122). yaitu:

a. Memiliki harapan yang tinggi

Pengharapan adalah harapan yang ingin dicapai oleh hati sedangkan asa adalah cita-cita yang membuat seorang dapat bertahan dalam berbagai rintangan, harapan adalah sesuatu yang sangat penting yang membuat seorang terus maju ketika segala sesuatu itu sangat terasa sulit (Goleman, 1996:122).

Memiliki harapan yang tinggi patut dimiliki setiap muslim karena, bagi setiap muslim harus percaya dengan harapan yang tinggi dapat membuka hati dan dapat menggerakkan seseorang dalam menjalankan kehidupan. Harapan yang tinggi harus disertai dengan do'a mohon pertolongan kepada Allah SWT agar semua usaha yang dilakukan tidak sia-sia dan menjadi berkah dalam kehidupan kelak. Dengan berdo'a kedekatan antar seorang hamba dengan sang kholik menjadi semakin dekat dan merasa bahwa Allah SWT selalu melindungi hambanya. Allah SWT telah memerintahkan hambanya untuk berdo'a sebagaimana dalam firman Nya:

٥٥ اَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۗ اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ
 وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَاَدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
 اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ ٥٦

Artinya: "Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik".(QS. Al A'rof 55-56) (Depag RI, 2014: 561).

Berdasarkan firman Allah tersebut dijelaskan tentang perintah berdo'a kepadaNya, dengan cara

merendahkan diri, dan suara yang lembut. Berdo'a dilakukan dengan penuh keyakinan dan percaya bahwa do'a yang dipanjatkan akan diijabah oleh Allah SWT serta diimbangi dengan usaha dalam memenuhi segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

b. Tidak mudah putus asa

Putus asa adalah perbuatan atau tingkah laku, seseorang yang bersifat negatif dan cenderung merangsang aktifitas dan pola pikir menjadi menurun. Dalam arti dimana mental seseorang sedang dalam keadaan lemah dan berfikir tidak ada guna melakukan pekerjaan sesuatu pekerjaan karena beranggapan bahwa pekerjaan yang dikerjakan akan sia-sia. Putus asa adalah sifat yang dapat merugikan diri, banyak hal sehingga seseorang bisa putus asa, namun dari banyak penyebab tersebut salah satu yang paling sering terjadi dalam masyarakat adalah karena terjadinya kegagalan yang berulang kali dalam mencapai cita-cita atau pengharapan sesuatu. Namun sebenarnya penyebab putus asa seseorang bukan hanya berasal dari persoalan yang dihadapi semata, akan tetapi cara penyikapi persoalan yang dihadapi tersebut.

Putus asa adalah suatu sikap atau perilaku seseorang yang menganggap dirinya telah gagal dalam menghasilkan sesuatu harapan cita-cita. Ia tidak mau

kembali lagi untuk berusaha yang kedua kalinya. Semua umat manusia pasti merasakan putus asa. Dan umat itu pastilah menjadi lemah dan lenyap kekuatannya karena putus asa merupakan penyakit atau racun yang benar-benar membahayakan bagi setiap pribadi manusia. Allah SWT dalam salah satu firman-Nya, mempersamakan antara sifat putus asa itu dengan sifat kekafiran. Sebabnya tiada lain hanyalah karena bencana yang ditimbulkan oleh kedua macam sifat itu sama-sama besar dan dahsyat. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 87:

يُنِّيْ اَذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُوسُفَ وَاٰحِيَهٗ وَلَا تَاِيَسُّوْا
 مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهُ لَا يَأْتِيْسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ
 الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

Artinya: "Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"

Ayat di atas menerangkan bahwa kita sebagai umat muslim henaknya tidak berputus asa dengan rahmat telah diberikan kepada kita. Jangan berputus asa untuk meminta pertolongan kepada Allah. Dengan berdoa kepadaNya dan berusaha menjalani dengan hati yang ikhlas. Berdoalah kamu kepada Allah dalam keadaan

kamu yakin dimakbulkan dan kamu ketahuilah bahwa Allah tidak akan memakbulkan doa dari hati yang lalai serta bermain-main (dengan apa yang dimohon atau sibuk dengan urusan selain Allah Ta'ala).

Allah SWT memang menghadirkan beragam peristiwa agar manusia mampu mengambil hikmah dan pelajaran yang terkandung dalam setiap peristiwa agar tingkat keimanan seseorang semakin bertambah. Tentunya hal ini akan terwujud bila manusia mempunyai benih kepercayaan akan kemudahan, kekuatan dan pertolongan Allah SWT sebagai pengatur setiap peristiwa di alam ini.

Peristiwa pengorbanan Nabi Ibrahim AS. untuk melaksanakan perintah Allah SWT menyembelih putranya tercinta Ismail adalah potret sejati seorang mu'min yang mempunyai kekuatan tawakal dan kepercayaan yang amat tinggi terhadap keputusan dan kekuatan pencipta-Nya. Itulah harapan dari ajaran Islam agar manusia yang beriman selalu bisa menempatkan *positive thinking* kepada Allah SWT di dalam diri dan optimis dalam melaksanakan perintah ajaran-Nya. Kepercayaan akan hal ini dalam pandangan Islam dikenal sebagai rasa tawakal. Semakin kuat kepercayaan ini, maka akan mempertebal sikap tawakal, dan akhirnya rasa optimis dalam diri semakin bertambah.

Optimis memang berawal dari rasa tawakal kita. Rasa optimis haruslah mengalahkan pesimis yang bisa jadi menyelinap dalam hati. Untuk itulah jika ingin hidup sukses, kita harus bisa membangun rasa optimis dalam diri. Optimis yang dihasilkan dari rasa tawakal inilah yang menjadikan Rasulullah SAW beserta sahabat mampu memenangkan peperangan yang tercatat dalam sejarah dunia mulai dari perang Badar hingga peperangan di masa kekhalifan Islam sampai berabad-abad lamanya. Ada beberapa hal yang dapat meningkatkan rasa optimisme dalam diri, antara lain sebagai berikut:

1. Temukan hal-hal positif dari pengalaman kita di masa lalu.
2. Tata kembali target yang hendak kita capai.
3. Pecah target besar menjadi target-target kecil yang segera dapat dilihat keberhasilannya.
4. Bertawakallah kepada Allah setelah melakukan ikhtiar.
5. Ubah pandangan diri kita terhadap kegagalan.
6. Yakinkan kepada diri kita bahwa Allah SWT akan selalu menolong dan memberi jalan keluar.

Putus asa adalah termasuk akhlak yang sangat tercela, dampaknya amat negatif baik bagi diri sendiri juga bagi keluarga. Adapun dampak negatif dari putus asa diantaranya

1. Dapat merugikan diri sendiri dikarenakan terjadinya

a. Depresi

Putus asa seringkali menjadi penyebab depresi yang mendalam sehingga apa yang mereka alami tidak ada kemauan lagi untuk bangkit, di karenakan seolah-olah merasa tidak mampu lagi menghadapi masalah yang dihadapinya, baik dirinya sendiri juga pada keluarganya sehingga dapat mempengaruhi psikologis atau kejiwaannya.

b. Stres

Putus asa juga dapat mengakibatkan seseorang stres akibat depresi yang berkepanjangan, ini dikarenakan gangguan syaraf pada otak terlalu banyak berfikir dari apa yang mereka hadapi, terutama kegagalan-kegagalan yang dihadapi sehingga tidak mampu lagi untuk berfikir secara logis

c. Gila

Putus asa bukan hanya seseorang depresi, dan stres akan tetapi lebih parah lagi bisa menyebabkan seseorang menjadi gila, karena putus asa yang sudah mendarah daging dalam hati dan pikiran sehingga dapat mengakibatkan seseorang tidak mampu lagi mengimbangi hati

dan pikirannya dengan hati yang tawadhu dan fikiran yang jernih dari persoalan yang mereka hadapi akhirnya menjadi gila

d. Bunuh diri

Salah satu dampak yang paling buruk akibat dari putus asa adalah mengakhiri hidup, karena tidak mampu lagi melanjutkan hidupnya akibat dari rumitnya persoalan atau masalah yang dihadapi. kecendrungan bunuh diri sangat kuat apabila seseorang mengalami putus asa yang sangat mendalam dikarenakan adanya rasa kecewa yang amat mendalam. Sedangkan dia sendiri tidak mampu mengontrol emosi dalam dirinya. Yang dia tau hanya apa yang dia kerjakan memang sudah gagal (http://www.ilmu_saudara.com/2017/07/pengertian-putus-asa-penyebab-dan.html) diakses tanggal 30 Okt 2017 Pkl 20.00 Wib

c. Mampu memotivasi diri

Memotivasi diri merupakan suatu perbuatan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efek (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motif secara etimologi berasal dari *motion* yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak” yang menunjukkan pada gerakan manusia sebagai tujuan

“tingkah laku”. Dalam psikologi, motif berarti rangsangan pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku.

Motivasi berarti rangsangan atau dorongan atau pembangkit tenaga bagi tingkah laku, motivasi jua berarti menunjuk kepada seluruh proses gerakan di atas, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu. Situasi tersebut serta tujuan akhir dan gerakan atau perbuatan yang menimbulkan terjadinya tingkah laku (Ramayulis, 2006: 102).

Ibrahim el-fiky, dalam bukunya menyebutkan bahwa ketika seseorang memiliki motivasi dan dorongan psikologi maka semangat akan lebih banyak kemampuan akan lebih besar dan pengetahuan akan lebih baik. Sebaliknya, jika semangat lemah maka sorang itu tidak akan memiliki kemampuan dan konsentrasi hanya bertuju untuk hal negatif saja. Maka pekerjaanpun jadi jelek (Ibrahim, 2011: 13).

Menurut Asep Ridrid niat jika disejajarkan lebih tinggi daripada motivasi karena motivasi seorang muslim harus timbul karena niat pada Allah SWT. Pada prakteknya kata motivasi dan niat hampir sama, karena keduanya dapat dipakai dengan arti yang sama, yaitu bisa kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*), dorongan (*drive*) atau kekuatan (*strength*)

(<http://najmudincianjur.blogspot.com/2009/11/motivasi-dalam-islam.html> diakses tgl 1 januari 2018, pukul 08.00 WIB).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang nampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus dipenuhi.

Dalam motif, terdapat dua unsur pokok, yaitu kebutuhan dan tujuan. Proses interaksi timbal balik antara kedua unsur ini terjadi dalam tubuh manusia, walaupun dapat dipengaruhi oleh hal-hal dari luar manusia. Karena itu bisa saja terjadi perubahan motivasi secara singkat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ada dua faktor yaitu:

a) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, yaitu berdiri atas :

1. Persepsi individu mengenai diri sendiri.

Seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan suatu banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang

tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak.

2. Harga diri dan prestasi

Faktor ini mengarahkan atau mengarahkan individu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat, serta dapat mendorong individu untuk berprestasi.

3. Harapan

Adanya harapan-harapan akan masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.

4. Kebutuhan

Manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensinya secara total. Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghindari, mengarahkan dan memberi respons terhadap tekanan yang alaminya.

5. Kepuasan kerja

Merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.

b) Faktor eksternal,

1. Jenis dan sifat pekerjaan.

Dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu untuk menemukan sekap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai imbalan yang dimiliki oleh objek pekerjaan yang dimaksud.

2. kelompok kerja di mana individu bergabung

Kelompok kerja atau organisasi tempat di mana individu bergabung dapat mendorong atau mengaahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Peran kelompok atau organisasi ini dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebijakan serta dapat memberikan arti bagi individu sehubungan dengan kiprahnya dalam kehidupan sosial.

3. Situasi lingkungan pada umumnya

Setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mampu dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya.

4. Sistem imbalan yang diterima

Imbalan merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang yang akan memengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah laku dari satu objek ke objek lain yang mempunyai nilai imbalan yang lebih besar. Sistem pemberian imbalan dapat mempengaruhi individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan. Perilaku dipandang sebagai tujuan, sehingga ketika tujuan tercapai maka akan timbul imbalan (Fitriyah, 2004: 160-174).

d. Kepercayaan diri yang tinggi

Kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Kepercayaan diri merupakan sifat kepribadian yang sangat menentukan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Kepercayaan diri itu seperti merupakan syarat utama untuk menjadi jawara kinerja tanpa itu, orang akan kehilangan keyakinan tentang apa yang perlu untuk menghadapi tantangan-tantangan berat. Percaya diri

memberi kita asuransi diri yang mutlak untuk melangkah maju atau menapaki tangga kepemimpinan.

Bagi mereka yang percaya diri, setiap kegagalan mempertegas rasa tidak mampu mereka. Tidak adanya percaya diri dapat mewujudkan rasa putus asa, rasa tidak berdaya, dan meningkatnya keraguan kepada diri sendiri. Kepercayaan diri dapat muncul dengan sendirinya dalam proses presentasi diri yang sungguh-sungguh, melalui penonjolan “keberadaan”. Orang yang sangat percaya diri bisa seperti memancarkan karisma, menularkan percaya diri kepada orang-orang di sekitar mereka (Goleman, 1999: 188-199).

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang

percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Ada beberapa istilah yang terkait dengan persoalan percaya diri yaitu ada empat macam, yaitu :

- a) *Self-concept* : bagaimana Anda menyimpulkan diri anda secara keseluruhan, bagaimana Anda melihat potret diri Anda secara keseluruhan, bagaimana Anda mengkonsepsikan diri anda secara keseluruhan.
- b) *Self-esteem* : sejauh mana Anda punya perasaan positif terhadap diri Anda, sejauhmana Anda punya sesuatu yang Anda rasakan bernilai atau berharga dari diri Anda, sejauh mana Anda meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam diri Anda.
- c) *Self efficacy* : sejauh mana Anda punya keyakinan atas kapasitas yang Anda miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (to succeed). Ini yang disebut dengan general self-efficacy. Atau juga, sejauhmana Anda meyakini kapasitas anda di bidang anda dalam menangani urusan tertentu. Ini yang disebut dengan specific self-efficacy.
- d) *Self-confidence*: sejauhmana Anda punya keyakinan terhadap penilaian Anda atas kemampuan Anda dan

sejauh mana Anda bisa merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil

Berdasarkan paparan tentang percaya diri, kita juga bisa membuat semacam kesimpulan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Ketika ini dikaitkan dengan praktek hidup sehari-hari, orang yang memiliki kepercayaan diri rendah atau telah kehilangan kepercayaan, cenderung merasa / bersikap sebagai berikut:

- a. Tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh sungguh.
- b. Tidak memiliki keputusan melangkah yang *decisive* (ragu-ragu)
- c. Mudah frustasi atau *give-up* ketika menghadapi masalah atau kesulitan
- d. Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah
- e. Sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab (tidak optimal)
- f. Canggung dalam menghadapi orang

- g. Tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan
- h. Sering memiliki harapan yang tidak realistis
- i. Terlalu perfeksionis
- j. Terlalu sensitif (perasa)

Sebaliknya, orang yang mempunyai kepercayaan diri bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Orang yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang hanya merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya. (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepercayaan-diri/> diakses tgl 3 Nov 2017 pkl 08.00).

- e. Tidak bersikap pasrah

Tidak bersikap pasrah artinya, tidak ada kecemasan atau putus asa dalam mengejar sasaran. Menerima sesuatu perkara tanpa berkeluh kesah dalam setiap kejadian yang menimpanya (Goleman, 1996: 123). Jika mengalami kegagalan dai akan menganggap kegagalan itu bersifat sementara. Sedangkan peluang untuk berhasil lebih besar untuk diraih.

Dalam konsep Islam, tidak pasrah dikenal dengan istilah *ridha*, yang berarti menerima suatu perkara dengan lapang dada tanpa merasa kecewa atau tertekan. *Ridha* dan pasrah adalah dua sifat yang memiliki kemiripan makna di dalamnya mengenai konsep. Konsep *ridha* adalah mengandung isyarat bahwa *ridha* bukan berarti menerima begitu saja tentang segala hal yang menimpa kita tanpa ada ikhtiar sedikitpun untuk merubahnya. Sedangkan konsep pasrah adalah menerima kenyataan begitu saja tanpa adanya ikhtiar untuk merubahnya. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar Ra'd ayat 11 yaitu:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ
 اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ
 وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ

وَالِ ۙ

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia"

Tidak bersikap pasrah merupakan sikap mental yang mengedepankan orientasi ketuhanan, dimana setiap saat kita senantiasa berserah diri kepada Allah dan meminta petunjuk kepadaNya atas semua persoalan yang dihadapi. Supaya apa yang telah kita lakukan mendapatkan ridha dariNya.

4. Aspek-Aspek Optimisme

Seligman (1991), mendeskripsikan individu-individu yang memiliki sifat optimis akan terlihat pada aspek-aspek tertentu seperti di bawah ini:

a. *Permanent* adalah individu selalu menampilkan sikap hidup ke arah kematangan dan akan berubah sedikit saja dari biasanya dan ini tidak bersifat lama. Gaya penjelasan peristiwa ini menggambarkan bagaimana individu melihat berdasarkan waktu, yaitu bersifat sementara (*temporary*) dan menetap (*permanence*). Orang-orang yang mudah menyerah (pesimis) percaya bahwa penyebab kejadian-kejadian buruk yang menimpa mereka bersifat permanen (kejadian itu akan terus berlangsung) selalu hadir mempengaruhi hidup mereka. Orang-orang yang melawan ketidakberdayaan (optimis) percaya bahwa penyebab kejadian buruk itu bersifat sementara. Orang-orang yang pesimis melihat peristiwa yang buruk sebagai sesuatu yang menetap dan mereka cenderung menggunakan kata-kata “selalu” dan “tidak pernah”.

Menurut Seligman (2005) gaya optimistis terhadap peristiwa baik berlawanan dengan gaya optimistis terhadap

peristiwa buruk. Orang-orang yang optimistis menerangkan peristiwa dengan mengaitkannya dengan penyebab menyebutkan penyebab sementara seperti suasana hati dan usaha.

Orang-orang yang menyakini bahwa peristiwa baik memiliki penyebab permanen, ketika berhasil mereka berusaha keras lagi pada kesempatan berikutnya. Orang-orang yang menganggap peristiwa baik disebabkan oleh alasan temporer mungkin menyerah bahkan ketika berhasil, karena mereka percaya itu hanya suatu kebetulan. Orang yang paling bisa memanfaatkan keberhasilan dan terus bergerak maju begitu segala sesuatu mulai berjalan dengan baik adalah orang yang optimistis (Ghufron, 2012: 98).

b. *Pervasive* artinya gaya penjelasan yang berkaitan dengan dimensi ruang lingkup yang dibedakan menjadi *spesik* (khusus) dan *universal* (menyeluruh). Orang yang optimis bila dihadapkan pada kejadian yang buruk akan membuat penjelasan yang spesifik dari kejadian ini, bahwa hal buruk terjadi diakibatkan oleh sebab-sebab khusus dan tidak akan meluas kepada hal-hal yang lain. Misalnya: “meskipun nilai ulangan saya kemarin jelek, itu tidak akan membuat saya gagal menjadi juara kelas”. Bila dihadapkan pada hal yang baik dia akan menjelaskan hal itu diakibatkan oleh faktor yang bersifat *universal*. Misalnya: “saya mendapat yang bagus karena saya pintar”.

Sementara orang yang pesimis akan melihat kejadian yang baik sebagai suatu yang spesifik dan berlaku untuk hal-hal tertentu saja. Misalnya: “saya mendapat nilai bagus karena saya pintar dalam pelajaran matematika”. Sedangkan jika menemui kejadian buruk pada satu sisi hidupnya dia akan menjelaskannya sebagai suatu hal yang universal, dan akan meluas keseluruh sisi lain dalam hidupnya. Biasanya akibat hal ini menjadi mudah menyerah terhadap segala hal meski dia hanya gagal dalam satu hal. Seperti contoh, “saya tidak akan menjadi juara kelas karena ulangan matematika saya kemarin jelek”.

Seligman juga berpendapat bahwa sebagian orang bisa melupakan persoalan dan melanjutkan mereka bahkan ketika salah satu aspek penting dari kehidupan mereka, misalnya pekerjaan atau pernikahan sedang berantakan. Ada sebagian lain yang membiarkan satu persoalan melebar mempengaruhi segala segi kehidupan mereka, dan menganggapnya sebagai bencana. Misalnya ketika orang-orang pesimistik dihadapkan pada kejadian buruk maka mereka menganggap bahwa “saya pengajar yang tidak adil, saya orang yang menyebarkan”. Sedangkan orang-orang ketika mereka menghadapi kejadian buruk, mereka menganggap bahwa semua itu hanya cobaan.

c. *Personalization* Merupakan gaya penjelasan masalah yang berkaitan dengan sumber dari penyebab

kejadian tersebut, dibedakan menjadi *internal* (dari dalam dirinya) dan *eksternal* (dari luar dirinya). Saat hal buruk terjadi, seseorang bisa menyalahkan dirinya sendiri (*internal*) atau menyalahkan orang lain atau keadaan (*eksternal*). Orang-orang yang menyalahkan dirinya sendiri saat mereka gagal membuat rasa penghargaan terhadap diri mereka sendiri menjadi rendah. Mereka berpikir mereka tidak berguna, tidak mempunyai kemampuan, dan tidak dicintai. Orang-orang yang menyalahkan kejadian-kejadian *eksternal* tidak kehilangan rasa penghargaan terhadap dirinya sendiri saat kejadian-kejadian buruk menimpa mereka. Secara keseluruhan mereka lebih baik.

Ketika mengalami kejadian buruk, orang yang pesimis akan menganggap bahwa hal itu terjadi karena faktor dari dalam dirinya. Misalnya “saya mendapatkan nilai jelek pada ulangan matematika kemarin karena saya tidak pintar berhitung”. Bila dihadapkan pada peristiwa baik ia akan menganggap bahwa hal itu disebabkan oleh faktor luar dirinya. Misalnya “tim saya berhasil menang pada pertandingan tadi malam karena lawan tidak dalam kondisi baik.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek tersebut menggambarkan tanda-tanda apakah seseorang dapat dikatakan optimis atau bukan yaitu tentang bagaimana cara seseorang dalam menjelaskan kejadian-

kejadian buruk, cara seseorang memandang suatu kebiasaan dari pikiran yang pernah dialami saat masa kanak-kanak dan remaja, dan suatu pikiran bahwa seseorang dapat diterima dan dihargai atau tidak diterima dan tidak dihargai oleh orang lain, meliputi aspek *permanent* (masalah dengan waktu), *pervasive* (masalah dengan ruang), *personalization* (masalah dengan diri sendiri atau pribadi).

5. Fungsi dan Manfaat Optimisme dalam Kesehatan

Optimisme juga mempunyai berbagai manfaat bagi diri kita. Optimisme sangat diperlukan dalam kehidupan kita sehari-hari guna mencapai sebuah kesuksesan dan keberhasilan dalam hidup di dunia dan di akhirat. Dengan adanya sikap optimistis dalam diri setiap muslim, kinerja untuk beramal akan meningkat dan persoalan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik. Doa, ikhtiar, dan tawakal harus senantiasa mengiringi, kerana hanya dengan kekuasaannya apa yang kita harapkan dapat terwujud. Selain itu, optimisme juga dapat berpengaruh pada kesehatan.

Para ilmuwan telah membuat kesimpulan atas riset selama puluhan tahun tentang manfaat berpikir positif dan optimisme bagi kesehatan. Hasil riset menunjukkan bahwa seorang optimis lebih sehat dan lebih panjang umur dibanding orang lain apalagi dibanding dengan orang pesimis. Para peneliti juga memperhatikan bahwa orang yang optimistis lebih sanggup menghadapi stres dan lebih kecil

kemungkinannya mengalami depresi. Berikut ini beberapa manfaat bersikap optimis dan sering berpikir positif:

- a) Lebih panjang umur
- b) Lebih jarang mengalami depresi
- c) Tingkat stres yang lebih kecil
- d) Memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik terhadap penyakit
- e) Lebih baik secara fisik dan mental
- f) Mengurangi risiko terkena penyakit jantung
- g) Mampu mengatasi kesulitan dan menghadapi stres

Dengan memperhatikan manfaat-manfaat rasa optimisme di atas, maka diharapkan, umat Islam dapat meningkatkan optimisme dan keyakinan dalam dirinya agar kehidupannya akan menjadi lebih baik.

Menurut Ubaedy (2007) terdapat beberapa fungsi optimis yang dibagi menjadi tiga bagian, antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai energi positif (dorongan)

Seligman (2008) mengatakan bahwa esensi menjadi optimis adalah menghindarkan diri dari kondisi batin yang terpuruk, hanyut, dan larut ke dalam realitas buruk. Studi sejumlah pakar kesehatan mental menunjukkan bahwa yang optimis jauh dari berbagai penyakit disenteri, depresi dan lain-lain. Karena orang optimis mengambil tindakan dan memiliki gaya hidup yang lebih sehat.

Orang optimis percaya bahwa tindakan mereka memiliki pengaruh penting, sedangkan orang yang pesimis beranggapan tindakan mereka tidak ada pengaruhnya dalam kehidupannya (Seligman, 2013: 278).

2. Sebagai perlawanan

Tingkat perlawanan seseorang terhadap masalah atau hambatan yang dihadapi terkait dengan keoptimisannya. Orang dengan optimis kuat biasanya punya perlawanan yang kuat untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya, orang dengan optimis rendah (pesimis) biasanya punya tingkat perlawanan yang lebih lemah, cenderung lebih mudah menyerah pada realitas ketimbang memperjuangkan.

3. Sebagai sistem pendukung

Optimisme juga berfungsi sebagai sistem pendukung. Apabila seseorang menginginkan keberhasilan, maka dia berfikir akan berhasil, memiliki kemauan untuk berhasil, mempunyai sikap yang dibutuhkan untuk berhasil, melakukan hal-hal yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Optimisme

Menurut para ahli ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi optimis, yaitu:

- a. Pesimis, banyak orang yang menyatakan mereka ingin bisa lebih positif, tetap berfikir mereka terkutuk dengan

sifat pesimistik, dan untuk tetap dapat mengubah dirinya dari pemisis menjadi optimis dapat rencana tindakan yang ditetapkan sendiri.

- b. Pengalaman bergaul dengan orang lain, kemampuan untuk mengagumi dan menikmati hal pada diri orang lain merupakan daya yang sangat kuat, sehingga dapat membantu merek memperoleh optimis.
- c. Prasangka, berbrasangka baik terhadap sesuatu mampu menciptakan optimis dalam diri.

Menurut seligman cara berfikir yang digunakan individu akan mempengaruhi hampir seluruh kehidupannya antara lain dalam bidang berikut ini:

a. Pendidikan

Dalam bidang prestasi yang pesimis berada dibawah potensi mereka yang sesungguhnya, sedangkan orang yang optimis dapat melebihi potensi yang mereka miliki. Orang yang optimis lebih berhasil daripada orang yang pesimis meskipun orang yang pesimis meskipun orang yang pesimis itu mempunyai minat dan bakat relatif sebanding.

b. Pekerjaan

Individu yang berpandangan optimis lebih ulet menghadapi berbagai tantangan sehingga akan lebih sukses dalam bidang pekerjaan dibandingkan individu yang berpandangan pesims. Eksprerimen menunjukkan

bahwa orang yang pesimis mengerjakan tugas-tugas dengan lebih baik di sekolah dan pekerjaan.

c. Lingkungan

Menurut Clark (1995) tumbuhnya optimisme dipengaruhi oleh pengalaman bergaul dengan orang lain. Pengalaman berinteraksi antara anak dengan orang tuanya juga mempengaruhi pembentukan gaya penjelasan anak. Akibat dari interaksi tersebut, gaya penjelasan yang biasa diucapkan orang tua dalam menjelaskan penyebab terjadinya suatu peristiwa yang akan ditiru oleh anak. Dalam hal ini, dukungan sosial termasuk di dalamnya, karena dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan-ikatan sosial yang menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah.

d. Konsep diri

Individu dengan konsep diri yang tinggi selalu termotivasi untuk menjaga pandangan yang positif tentang dirinya. Jika individu memandangkan hal-hal positif ada pada dirinya maka individu tersebut akan melakukan refleksi diri, merefleksikan pengalaman yang telah dilakukannya. Sehingga individu tersebut mengetahui dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

7. Optimisme dalam Perspektif Islam

Optimisme merupakan sikap selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal serta kecenderungan untuk mengharapkan hasil yang menyenangkan. Optimisme juga dapat diartikan berpikir positif. Berpikir optimis dalam Islam adalah wujud keyakinan hamba kepada RobbNya. Dalam surat Al Imron ayat 139 diterangkan bahwa:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.

Dalam melihat suatu permasalahan, Islam mengajarkan untuk melihatnya dari sudut pandang positif, yang dikenal dengan istilah *husnudzon*. *Husnudzon* adalah berbaik sangka. Perilaku *husnudzon* ini termasuk akhlak terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Sifat ini diperbolehkan Allah SWT.

Bertolak belakang dengan optimisme, pandangan pesimistis akan menganggap kegagalan dari sisi yang buruk. Umumnya seorang pesimis sering kali menyalahkan diri sendiri atas kesengsaraannya. Ia menganggap bahwa kemalangan bersifat permanen dan hal itu terjadi karena sudah nasib, kebodohan, ketidakmampuan, atau kejelekannya. Akibatnya, dia pasrah dan tidak mau berupaya.

Dari Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda :

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ قَالَ: قَالَ عَنْهُمْ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةَ أَبِي :
عَنْ دَكَرْنِي إِذَا مَعَهُ وَأَنَا بِي عَبْدِي ظَنَّ عِنْدَ أَنَا: تَعَالَى اللَّهُ يَتُفَوُّ

Allah berfirman “ Aku tergantung persangkaan hambaKu pada diri-Ku, dan Aku bersamanya apabila ia mengingatKu“. (Shahih Bukhori, Hadits No. 6856)

Allah menyesuaikan dengan persangkaan hambaNya. Jika seseorang sudah tidak percaya pada dirinya sendiri, merasa tidak mampu, selalu ragu- ragu, maka kemungkinan besar itulah yang akan terjadi. Akan tetapi jika kita yakin kita bisa dan mau mencoba dengan usaha yang optimal maka insya Allah dengan pertolongan Allah kita akan bisa mencapai hasil yang terbaik, bahkan kadang-kadang terasa tidak masuk akal sebelumnya. Ketika alam pikir kita mengatakan kita tidak mampu maka seluruh organ-organ tubuh kita juga akan merespon sama.

Dasar dari sikap optimis umat Islam berakar dari keimanan yang ada di dalam dada. Selama 13 tahun Nabi Muhammad SAW berdakwah di Mekah, beliau memfokuskan dakwahnya kepada keimanan atau tauhid. Baru kemudian di Madinah mulai menyentuh syariat-syariat dalam Islam. Mengapa iman begitu penting? Karena imanlah yang mengarahkan segala perilaku manusia. Ia adalah penuntun menuju keikhlasan dan sikap ihsan. Manusia yang beriman

akan berbeda dengan orang yang tidak beriman. Orang yang beriman, tidak akan ragu untuk berjihad, melakukan kebaikan meskipun tidak dilihat orang karena dia yakin Allah melihatnya dan akan memberikan balasan kepadanya. Ia yakin bahwa Allah sedang menguji kesabarannya untuk menjadikannya lebih kuat.

Semua keberhasilan berasal dari keyakinan bahwa kita bisa melakukannya. Untuk selanjutnya perlu disusun planning yang matang dan usaha yang maksimal dalam proses yang dilakukan untuk mencapai target atau tujuan yang diinginkan. Sebagai contoh, dahulu karena Rasulullah dan para sahabat yakin bisa merubah peradaban dengan peradaban Islam, meskipun dengan berbagai kekurangan pada awalnya baik harta, pengikut, maupun sarana yang lain, tetapi dengan keyakinan yang kuat dan usaha yang optimal, juga doa yang senantiasa terpanjat, Islam bisa memegang peradaban. Sikap yang demikian untuk berfikir positif terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat Ayat 12 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظُّلْمِ إِنَّ بَعْضَ الظُّلْمِ إِثْمٌ ۖ وَلَا
تَحْسَبُوا وَلَا يَعْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۚ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ

مِثْلًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka sesungguhnya sebagian dari prasangka, itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjingkan sebagian

yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya"

Berfikir positif juga berfikir matang, yaitu memperhitungkan dan mempertimbangkan secara matang sesuatu yang akan dikerjakan. Dengan berfikir matang, seseorang akan berlaku hati-hati. Hal ini akan menghindarkannya dari kegagalan serta memupuk pikiran positif dalam diri setiap umat Islam. Sikap percaya diri atau optimisme merupakan bagian dari akhlak yang mulia. Percaya diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam melakukan sesuatu yang telah direncanakan. Sikap itu juga akan memberi dorongan untuk mengatasi setiap kesulitan. Kegagalan merupakan keberhasilan yang tertunda. Hal itu telah difirmankan Allah swt, dalam Al-Qur'an Surat Al-Insyirah Ayat 5-6, Artinya:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا 6

Artinya: "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan".

Sikap percaya diri dan optimis akan menghilangkan sikap putus asa. Allah SWT. Melarang hamba yang beriman untuk berputus asa karena putus asa adalah sifat orang-orang kafir. Contohnya, orang yang sakit harus mempunyai perasaan optimis akan sembuh. Perasaan optimis tersebut akan

menimbulkan hidup yang akan memperlancar proses penyembuhannya. Perintah untuk menjauhi sikap putus asa tersebut difirmankan Allah swt. Dalam Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 87 berikut ini,

يُنَبِّئُ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْتَسُوا مِنْ رَوْحِ
 اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِئُسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kamu yang kafir. (Q.S. Yusuf : 87)

Dari beberapa ayat diatas menerangkan bahwa umat manusia menanamkan sifat optimis dalam kehidupannya. Karena dengan adanya sikap tersebut mampu menjadikan kita untuk bersikap positif

B. Kajian Tentang Film

1. Pengertian Film

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 316), film diartikan seperti selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dipotret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Film atau gambar hidup atau biasa disebut dengan movie dihasilkan dari rekaman orang dan benda dengan menggunakan kamera (Aziz, 2004 : 425).

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan

pemain, kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Kemampuan film melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. media ini biasanya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan dan pendidikan, namun film menyajikan informasi, memaparkan proses, dan memberikan pengaruh sikap yang cukup besar terhadap para penikmat film (Arsyad, 2003:48)

Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur seni musik. Bahan baku dari film adalah celluloid, pita video, piringan video, dan bahan penemuan teknologi lainnya.

Film mempunyai peran yang besar dalam pengembangan budaya bangsa dan pembangunan nasional. Film juga mempunyai peranan pendidikan, pembangunan budaya bangsa, dan hiburan juga mempunyai fungsi ekonomi (Kristanto, 2004 : 469). Bentuk, jenis film dan ukuran film dibuat melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya. Film ada yang dihasilkan tanpa suara atau film bisu dan film bersuara. Film yang telah selesai diproduksi ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya. Film mempunyai peran yang besar dalam

pengembangan budaya bangsa dan pembangunan nasional (Kristanto, 2004: 469).

Film sebagai karya seni budaya dan sinematografi dapat ditunjukkan dengan atau tanpa suara. Ini bermakna bahwa film merupakan media komunikasi yang membawa pesan yang berisi gagasan penting yang disampaikan kepada masyarakat. Film juga merupakan hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia dan kecanggihan teknologi. Dengan demikian film tidak bebas nilai karena di dalamnya terdapat pesan yang dikembangkan sebagai karya kolektif (Trianto, 2013:1-2).

2. Sejarah Film

Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor (Elvinaro, 2007: 143). *The Great Train Robbery* dianggap merupakan film cerita pertama yang dibuat di Amerika Serikat pada tahun 1903 dan dibuat oleh Edwin S. Porter. Sejarah perfilman Amerika mencatat antara tahun 1906 sampai dengan tahun 1916 sebagai periode penting atau disebut pula zamannya Griffith. Selain karena pada masa itu karya-karya David Wark Griffith dibuat, satu diantaranya film berjudul *Intorelance* memperlihatkan teknik editing yang baik serta

jalan cerita yang baik pula, juga pada masa ini ditemukannya pusat perfilman Hollywood. Bahkan film-film komedi yang dibintangi Charlie Chaplin dengan sutradara Mack Sennett dibuat pada masa tersebut.

Dari catatan sejarah perfilman Indonesia , film pertama diputar berjudul Lady Van Java yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Pada tahun 1927/1928 krueger corparation memproduksi film Eulis Atjih, dan sampai tahun 1930, masyarakat disuguhi film Lutung Kasarung, Si Conat, dan Pareh. Film-film tersebut merupakan film bisu dan diusahakan oleh orang-orang Belanda dan Cina.

Film bicara yang pertama berjudul terang bulan yang dibintangi oleh Roekiah dan R. Mochtar berdasarkan naskah seorang penulis Indonesia Saerun. Pada saat perang Asia Timur Raya di penghujung tahun 1941, perusahaan perfilman yang diusahakan oleh orang Belanda Dan Cina itu berpindah tangan kepada pemerintah Jepang diantaranya adalah Nv. Multi Film yang diubah namanya menjadi Nippon Eiga Sha, yang selanjutnya memproduksi *film feature* dan film dokumenter. Jepang telah memanfaatkan film untuk media informasi dan propaganda. Namun, pada saat bangsa Indonesia sudah memproklamirkan kemerdekaannya, maka paada tanggal 6 Oktober 1945 Nippon Eiga Sha diserahkan secara resmi kepada pemerintahan republik Indonesia.

Sejak tanggal 6 Oktober 1945 lahirlah Berita Film Indonesia atau BFI. Bersama dengan pindahnya pemerintahan RI dari Yogyakarta, BFI pun pindah dan bergabung dengan perusahaan Film Negara, yang pada akhirnya berganti nama menjadi perusahaan Film Nasional (Effendy, 1999:201-202).

Film di Indonesia tidak semata-mata berfungsi sebagai media hiburan karena pemerintah telah mencanangkan film sebagai alat pendidikan dan pembinaan bagi generasi muda (Effendy, 2008 : 30). Kelebihan film dibandingkan media lainnya, terutama televisi (sejenis) adalah layarnya yang luas, teknik pengambilan gambar, penonton dapat berkonsentrasi penuh, serta identifikasi psikologis. Layar luas memberi keleluasaan penonton melihat adegan demi adegan secara jelas. Di samping itu, gambaran situasi dapat secara utuh ditampilkan karena juru kamera dapat mengambil gambar secara keseluruhan melalui panoramic shot atau extreme long shot. Ruangan kedap suara tanpa penerangan dan terbebas dari gangguan dari luar, telah membantu penonton mencurahkan perhatiannya secara penuh pada film yang ditontonnya.

Keadaan demikian, dapat memengaruhi penonton selama film berlangsung, yakni apabila penonton turut merasakan apa yang diperbuat oleh pemain film sehingga seolah-olah dirinya yang sedang main film. Hal itu menurut para ahli ilmu jiwa disebut sebagai identifikasi psikologis.

Pengaruh film yang lainnya adalah imitasi, yaitu apabila penonton meniru gaya atau tingkah laku dari pemain dalam film tersebut, misalnya cara berpakaian atau model rambutnya.

3. Jenis- Jenis Film

a) Film Cerita (*story film*)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung sebuah cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya (Ardianto, 2012: 143).

Jenis film ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik dimana saja. Banyak sekali unsur yang terkandung dalam film cerita seperti humor, tegang, gembira, sedih, marah, kejahatan, dan lain-lain (kurniati, 2000:211). Cerita yang diambil dari kisah-kisah nyata dari sejarah, cerita nyata dari kehidupan sehari-hari ataupun bersal dari khayalan yang kemudian diolah menjadi film sehingga, ada unsur menarik (Elvinaro, 2007: 148).

Sejarah dapat diangkat menjadi film cerita yang mengandung informasi akurat, sekaligus contoh teladan

perjuangan para pahlawan atau untuk memotivasi penonton. Cerita sejarah yang pernah diangkat menjadi film adalah G30S PKI, Janur Kuning, Serangan Umum 1 Maret, dan lain- lain. Sekalipun film cerita itu fiktif, dapat saja bersifat mendidik karena mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi (Karlinah, 2014 : 34).

Film cerita memiliki berbagai jenis genre yang mulai ditandai oleh gaya, bentuk, dan isi. Pada dasarnya genre film terbagi menjadi beberapa jenis, tergantung karakter dan isi yang ditampilkan di film. Beberapa film yang lain diantaranya yaitu:

- a. Film *action*, istilah ini selalu dikaitkan dengan adegan berkelahi, kebut-kebutan, dan tembak-menembak film ini secara sederhana disebut film action yang berisi pertarungan fisik antara tokoh protagonos dan antagonis (Trianto, 2013: 29).
- b. Film drama, film menyuguhkan adegan-adegan yang menonjolkan sisi *human interest* rasa kemanusiaan.
- c. Film komedi, tema ini selalu menawarkan sesuatu yang membuat penontonyatersenyum bahkan tertawa. Biasanya adegan film komedi merupakan sindiran dari suatu kejadian atau fenomena yang sedang terjadi. Film komedi dibedakan menjadi

dua jenis , yaitu komedi slapstik dan *situation comedy* (komedi situasi).

- d. Film plesetan atau film parodi, merupakan duplikasi dari tema film lain yang sengaja diplesetkan (Trianto, 2013: 31).
 - e. Film tragedi, tema yang diangkat dalam film ini menitikberatkan pada nasib manusia. Film tragedi biasanya disisipkan adegan laga atau aksi yang menegangkan, adegan romantis atau adegan lucu.
 - f. Film horor, film yang menyuguhkan suasana yang menakutkan atau menyeramkan sehingga membuat penontonya merinding (Trianto, 2013: 32).
- b) Film berita atau *newsreel*

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Kriteria film berita itu adalah penting dan menarik. Film berita dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu terekam dengan suaranya, atau film beritanya bisu, pembaca berita yang membacakan narasinya (Ardianto, 2012: 144).

Film berita sudah tua usianya, lebih tua dari film cerita. Bahkan film cerita yang pertama-tama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan film cerita. Imitasi film berita semakin lama, semakin

penting. Oleh karena itu, film berita kemudian berkembang menjadi film cerita yang kini mencapai kesempurnaan (Elvinaro, 2007: 148). Bagi peristiwa-peristiwa tertentu, seperti perang, kerusuhan, pemberontakan dan sejenisnya, biasanya merupakan film berita yang dihasilkan kurang baik. Dalam hal ini yang terpenting adalah peristiwanya terekam secara utuh.

c) Film dokumenter (*documentary film*)

Film dokumenter oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*). Film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatannya) mengenai kenyataan tersebut (Ardianto, 2012: 145). Film dokumenter adalah sebuah film yang menggambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang, periode dalam kurun sejarah atau sebuah rekaman dari suatu cara hidup makhluk berbentuk rangkuman perekaman fotografi berdasarkan kejadian nyata dan akurat.

Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita untuk disajikan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu sesingkat-singkatnya. Film berita sering dibuat dengan waktu yang tergesa-gesa, sedangkan film

dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang, serta merupakan hasil interpretasi atau gambaran dari kenyataan (Elvinaro, 2007: 149).

d) Film kartun (*cartoon film*)

Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuan para tokohnya. Namun, ada juga yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan (Ardianto, 2012: 149). Film kartun merupakan film yang diambil dari gambar hewan, tumbuhan, benda, atau manusia dibuat untuk anak-anak.

Film ini dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebuah film kartun tidak akan terlihat bagus jika cerita yang disuguhkan dalam film tersebut juga tidak bagus (Suyanto, 2006 : 15). Dapat dipastikan, kita semua mengenal tokoh Donal Bebek (*Donald Duck*), putri Salju (*Snow White*), Miki Tikus (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat *Walt Disney*. Film kartun lainnya yang cukup digemari anak-anak adalah *Spongebob Squarepants*, *Dora the Explorer*, dan lain-lain.

Beberapa jenis film di atas merupakan perkembangan luar biasa dalam seni drama yang

memasuki dunia perfilman, yang semakin mengalami kemajuan. Film yang syarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Film memiliki kemajuan secara teknis dan mekanis, ada jiwa dan nuansa didalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat. Film seperti dahlan termasuk dalam katagori film cerita karena film ini menyentuh hati penontonya.

4. Unsur- Unsur Dalam Film

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antara lain:

a) Produser

Produser mengepalai departement produksi yang menjadi penggerak awal sebuah produksi film. Produser juga yang mengambil resiko keuangan dengan mengeluarkan uang mereka sendiri khususnya selama periode pra-produksi, sebelum sebuah film dapat terdani sepenuhnya (Effendy, 2009:40). Sebagaimana kerap tercantum dalam opening credit title, ada lebih dari satu orang yang menyangand predikat setara produser dalam sebuah produksi film, antara lain:

1. *Executive producer*

Executive producer bertanggungjawab atas pra produksi proposal dan penggalangan dana produksi.

2. *Associate producer*

Associate producer adalah orang yang punya hak mengetahui jalannya produksi maupun mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar produksi.

3. *Producer*

Producer adalah orang yang memproduksi film bukan membiayai film atau menanam investasi dalam sebuah produksi film. Tugasnya adalah memimpin seluruh tim produksi sesuai tujuan yang ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi, sesuai dengan anggaran yang telah disepakati oleh executive producer (Dennis, 2008 : 8).

4. *Line producer*

Tugasnya memberi masukan dan alternatif atas masalah-masalah yang dihadapi oleh seluruh departemen dalam lingkup manajerial dan dalam batasan anggaran yang sudah disepakati.

b) Sutradara

Kerja sutradara dimulai dari membedah skenario ke dalam konsep pengambilan gambar. Selanjutnya sutradara bekerja sebagai pemimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku di

depan kamera, mengarahkan akting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan editing.

c) Skenario

Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film. Isi dan skenario merupakan dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada crew atau tim produksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi (Effendy, 2009: 17).

d) Penata Artistik

Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita sebuah film, melakukan *setting* tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga bertugas menerjemahkan konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi di depan kamera (*setting* peristiwa) (Effendy, 2009: 45).

e) Penata Fotografi

Penata fotografi atau juru kamera adalah orang yang bertugas mengambil gambar dan bekerjasama dengan sutradara menentukan jenis-jenis shot, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk efek cahaya dan melakukan pembedaan serta menentukan susunan dari subjek yang hendak direkam (Effendy, 2009:46).

f) Penata Musik

Sejak dahulu, musik dipandang penting untuk mendampingi film. Dalam era film bisu, sudah ada usaha-usaha untuk mempertunjukkan film dengan iringan musik hidup. Para pemusik bersiap di dekat layar dan akan memainkan alat musik pada adegan-adegan tertentu. Perfilman Indonesia memiliki penata musik jempolan, yaitu Idris Sardi. Ia berulang kali merai piala citra untuk tata musik terbaik. Kewajiban seorang penata musik adalah untuk menata paduan bunyi (yang bukan efek suara) yang mampu menambah nilai dramatik seluruh cerita film (Effendy, 2009: 68)

g) Penata Suara

Penata suara adalah tenaga ahli dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekan suara baik di lapangan maupun di studio. Serta, memadukan unsur-unsur suatra yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam akhir film yang diputar di bioskop (Effendy, 2009: 68).

h) Pameran

Pameran atau *cast* bertugas untuk memerankan tokoh yang ada dalam naskah film. Pameran harus bisa mengubah karakternya sesuai apa yang digambar oleh sutradara. Proses pemilihan pemeran disebut *casting*. *Casting* semula dilakukan oleh *casting director* atau orang yang bertugas

mencari pemeran, setelah itu daftar nama calon pemeran ini, akan dipilih lagi oleh sutradara (Effendy, 29: 53)

i) Penyunting

Penyunting disebut juga kameramen, yaitu orang yang bertugas menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara. Ada beberapa teknik yang digunakan oleh kameraman dalam mengambil gambar. Pengambilan gambar ini mempengaruhi penggambaran dari naskah (Effendy, 2009: 53).

j) Editor

Editor bertugas menyusun hasil shooting hingga membentuk rangkaian cerita. Ia bekerja dibawah pengawasan sutradara tanpa mematikan kreatifitas, sebab kerja editor berdasarkan konsepsi. Editor akan menyusun segala materi di meja editing menjadi pemotongan kasar (*rough cut*) dan pemotongan halus (*fine cut*). Hasil pemotongan halus disempurnakan lagi dan akhirnya ditransfer bersama suara dengan efek-efek transisi optik untuk menunjukkan waktu dan adegan (Effendy, 2009: 82).

Unsur-unsur di atas mempengaruhi keberhasilan pembuatan film. Membuat film membutuhkan kerjasama banyak orang. Komunikasi antar tim sangat dibutuhkan. Setiap kepala departemen harus paham apa yang dibutuhkan

dalam departemennya Selain unsur- unsur diatas unsur teknik juga mempengaruhi pembuatan film, antara lain:

1. Audio terdiri dari dialog, musik, dan *sound effect*
 - a) Dialog digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta (Effendy, 2009:67). Dialog yang digunakan dalam Film Sepatu Dahlan ini menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.
 - b) Musik yang bertujuan untuk mempertegas adegan agar lebih kuat maknanya. Apabila musik dimaksudkan hanya untuk latar belakang, maka ini termasuk dalam *soud effect* atau efek suara. Contoh yang termasuk musik adalah musik diskotik ketika berada dalam ruangan diskotik (Effendy, 2009: 68).
 - c) *Soud effect* atau efek suara adalah bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatarbelakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar untuk membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan (Effedy, 2009: 69).
2. Visual terdiri dari *Angle*, *Ligthing*, Teknik Pengambilan, Pengambilan Gambar dan *Setting*.
 - a. *Angle*

Angle kamera dibedakan menurut klasifikasinya dari gambar yang dihasilkan, ada 3 pola yaitu:

- 1) *Straight Angle*, yaitu sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamerasetinggi dada dan sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap. Pengambilan angle ini mengesankan situasi yang normal, bila pengambilan *straight angle* secara *zoom in* menggambarkan ekspresi wajah objek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan *straight angle* secara *zoom out* menggambarkan secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari objek atau pemain.
 - 2) *low angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang letaknya lebih rendah dari objek. Hal ini membuat seseorang nampak kelihatan mempunyai kekuatan yang menonjol dan kita ketakiyan. Hal ini akan memberikan kepada
 - 3) *high angle*, yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari objek.
- b. Pencahayaan (*Lighting*)
- Pencahayaan adalah tata lampu dalam film. Ada dua cahaya yang dipakai dalam produksi yaitu *naural light* atau pencahayaan alami. Misalnya dari sinar matahari dan cahaya bulan malam hari dan *artifical light*, yaitu buatan jalan, lampu kendaraan, api

unggulan, lampu kamera, atau lampu yang disediakan secara khusus untuk mendukung pembuatan film. Teknik pencahayaan ini dibedakan menjadi empat model atau cara yaitu pencahayaan antara lain:

1) Cahaya Depan atau *Front Lighting*

Cahaya yang diambil dari depan akan merata dan tampak alami atau natural.

2) Cahaya Samping (*Side Lighting*)

Subjek lebih terlihat dimensi. Biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda, karakter seseorang.

3) Cahaya Belakang (*Back Lighting*)

Cahaya yang berada di belakang membuat bayangan dan dimensi.

4) Model Pencahayaan Gabungan (*Mix Lighting*)

Merupakan gabungan dari pencahayaan sebelumnya. Efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi *setting* yang mengelilingi objek.

c. Teknik Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar pada dasarnya digunakan dalam pengambilan atau perlakuan kamera. Ini juga merupakan salah satu hal yang penting dalam penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film, di mana proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan,

apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah, dan setting yang ada dalam sebuah film (Trianto, 2013: 70-74). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan beberapa kerangka dalam perlakuan kamera yang ada yaitu:

1) *Full Shot* (FS)

Teknik ini melibatkan interaksi antara subjek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.

2) *Long Shot Setting* (LSS)

Audience diajak oleh sang kameramen untuk melihat keseluruhan objek dan sekitarnya. Mengenal subjek dan aktivitasnya berdasarkan lingkup *setting* mengelilinginya.

3) *Medium Shot*

Teknik ini memperlihatkan bagian pinggang ke atas pameran. *Audience* diajak untuk sekedar mengenal objek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan kameramen.

4) *Over Shoulder Shot*

Teknik ini mengambil objek dengan memperlihatkan panggung lawan mainnya, sehingga terkesan sedang berbicara dengan lawan mainnya.

5) *Close Up*

Pengambilan gambar ini hanya memperlihatkan wajah tokoh. Gambar dengan teknik ini memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena *audience* hanya melihat pada titik interest. Pembaca dituntut untuk memahami kondisi subjek.

6) *Pan Up* atau *Frog Eye*

Teknik ini dilakukan dengan mengarahkan kamera ke atas. Film dengan teknik ini menunjukkan objek lemah dan kecil.

7) *Pan Down* atau *Bird Eye*

Pengambilan gambar dengan tekni ini mengarahkan kamera ke arah bawah. Teknik ini menunjukkan kesan objek sangat agung, berkuasa, kokoh dan berwibawa. Namun, bisa juga menimbulkan kesan bahwa subjek dieksploitasi karena hal tertentu.

8) *Zoom In/Out Focallength*

Audience diarahkan dan dipusatkan pada objek utama. Unsur lain disekeliling subjek berfungsi sebagai pelengkap.

d. *Setting*

Setting adalah tempat atau lokasi untuk pengambilan sebuah visual dalam film. *Setting* atau lokasi disesuaikan dengan cerita yang ada dalam naskah.

Lokasi ini akan mempengaruhi penggambaran yang ada pada naskah.

5. Komponen-Komponen Dalam Film

Di dalam film terdapat beberapa hal yang menjadi komponen-komponen sebuah film, komponen film tersebut adalah:

- a. *Title* / judul.
- b. *Crident title*, meliputi : produser, karyawan, artis, ucapan terima kasih, dll.
- c. Tema film.
- d. Intrik yaitu usaha pemeranan film untuk mencapai tujuan.
- e. *Klimaks* yaitu benturan antar kepentingan.
- f. *Plot* (alur cerita).
- g. *Suspen* atau keterangan masalah yang masih terkatung-katung.
- h. *Million/setting* /latar belakang terjadinya peristiwa, masa/waktu, bagian kota, perlengkapan, aksesoris, dan fesyen yang di sesuaikan.
- i. *Synopsis* yaitu untuk memberi ringkasan atau gambaran dengan cepat kepada orang yang berkepentingan.
- j. *Trailer* yaitu bagian film yang menarik.
- k. *Carakter* yaitu karakteristik pelakunya.

C. Film Sebagai Media Dakwah

Dakwah sebagai salah satu bentuk komunikasi yang berarti menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang bersifat

mengajak untuk mengubah suatu keadaan yang tidak baik menjadi baik dan terpuji. Para seniman muslim berminat memanfaatkan media film sebagai media untuk berdakwah. Film tidak hanya sebagai tontonan tetapi sekaligus menjadi tuntunan bagi orang yang melihat (Jalaludin, 1997:22).

Film sebagai salah satu media komunikasi yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran beragam dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal dapat memainkan peranan sebagai saluran penarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk pesan-pesan keagamaan. Dengan melihat film, kita dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi (Muhtadi dan Handayani, 2000:494-95).

Film dapat menjangkau banyak segmen sosial. Selain itu, film juga dapat mempengaruhi khalayaknya. Karakteristik film sebagai media massa juga mampu membentuk khalayak secara visual. Film dapat dijadikan sebagai media dakwah. Keunikan film sebagai media dakwah ini antara lain, *pertama*, secara psikologis penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan animation memiliki keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak dan samar-samar dan sulit diterangkan dengan kata-kata dapat disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efisien dengan media ini. *Kedua*, media film menyuguhkan pesan hidup

dapat mengurangi keraguan yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan (Aziz, 2004 : 426).

Sebagai media komunikasi massa, film dapat memainkan peran dirinya sebagai saluran menarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk pesan-pesan keagamaan. Dilihat dari sisi kekhasan media yang digunakan, film, seperti halnya juga media elektronik lainnya, memiliki strategi komunikasi tersendiri untuk menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak luas. Usaha penyampaian pesan-pesan keagamaan (Islam) lewat media tersebut menitikberatkan pada usaha yang bersifat penerangan dan motivasi. Motivasi seseorang akan dipengaruhi oleh kondisi personal dan situasi (sesuai(mengenai) situasi yang tepat) yang mengitarinya. Usaha seseorang untuk menghadirkan kembali perilaku terpuji yang pernah ia amati ketika diperankan tokoh utama sebuah film, misalnya diperlukan aspek lain yang dapat memotivasi orang itu.

Dengan film kita dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi. Lewat peran yang dimainkan tokoh-tokoh tersebut, film dapat menyajikan pengalaman imajiner bagi para penontonnya. Pengalaman imajiner itu akan ikut membentuk sikap dan perilaku khalayak yang menyaksikannya (Muhtadi, 2012: 116).

Keunikan film sebagai media dakwah antara lain, pertama, secara psikologis penyuguhan secara hidup dan tampak

mempermudah khalayak menerima pesan yang ingin disampaikan sutradara. Banyak hal yang abstrak dan samar serta sulit diterangkan, dapat disuguhkan kepada khalayak lebih luas dan efisien. Kedua, media film menyuguhkan pesan hidup mengurangi keraguan yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan (Aziz, 2009:426).

BAB III
KAJIAN TENTANG GAMBARAN UMUM FILM
SEPATU DAHLAN

A. Profil Film Sepatu Dahlan

Setelah memproduksi film *Laskar Pelangi 2: Edensor* pada akhir tahun 2013, Mizan Production kembali memproduksi film Indonesia yang kini dengan judul *Sepatu Dahlan*. Film yang merupakan hasil kerja sama Mizan dengan Semestapro dan Exposure Picture ini bisa kamu tonton di bioskop mulai tanggal 10 April 2014 lalu. Film yang diangkat dari Novel dengan Judul yang sama karya Khrisna Pabhicara, *Sepatu Dahlan* ini, mengkisahkan tentang perjuangan seorang anak dengan harapan dan cita-citanya ingin memiliki sepatu untuk sekolah. Namun, keadaan orang tuanya yang kurang mampu, harapan itu hanya disimpan dalam hati, jangan kan buat membeli sepatu, makan nasi saja tidak pasti. Sehari-harinya Dahlan hanya makan dengan ubi saja sudah merupakan hal yang luar biasa bagi keluarganya. Film *Sepatu Dahlan* ini juga merupakan film kisah nyata dari seorang tokoh besar yaitu Dahlan Iskan yang menjabat sebagai mantan Menteri BUMN ([http://www. Review Film - FILM SEPATU DAHLAN.html](http://www.Review Film - FILM SEPATU DAHLAN.html)).

Film dengan duras 100 menit ini memiliki beberapa tim yang mendukung hingga terbentuknya film *Sepatu Dahlan*. Tim pendukung film tersebut antara lain:

Tabel 1. Tim Kreatif Produksi

No	Nama	Sebagai
1.	Deden Ridwan Rizal Kuriawan	Produser
2.	Benni Setiawan	Sutradara
3.	Benni Setiawan	Penulis Naskah
4.	Mizan Productions	Produksi
5.	<i>Companies</i>	Expose Picturs Semesta Pro

Sumber: Film “Sepatu Dahlan”

Tabel 2. Crew dalam di film Sepatu Dahlan

No.	Nama	Sebagai
1.	Agus Suhardi	Produksi Pelaksana
2.	Jody Rendra. P	Penata Kamera
3.	Ichsan Rachmaditta	Perekam Suara
4.	Munce Meymoon Mundi	Penata Rias
5.	Taufik Ramadhan	Penata Artistik
6.	Khikmawan Santoso	Penata Suara

Sumber: film “Sepatu Dahlan”

Film Sepatu Dahlan juga di dukung oleh pemeran yang mempunyai talen dalam dunia akting. Berikut adalah para pemeran dalam film Sepatu Dahlan yaitu:

Tabel 3. Para Pemeran

No.	Aktor	Tokoh
1.	Aji Santoso	Dahlan
2.	Kinaryosih	Ibu Dahlan
3.	Donny Damara	Ayah Dahlan
4.	Bima Azriel	Zein (adik dahlan)
5.	Amyra Jessica	Atun (kakak Dahlan)
6.	Elyzia Mulacela	Sofwati (kakak Dahlan)
7.	Teuku Rifnu Wikana	Ust. Ilham

8.	Intan Salwa	Maryati
9.	Dayat Simbaia	Adam (ketua tim bola voly)
10.	Ray Sahetapy	Kiai Mursjid
11.	Pelawak Mucle	guru olah raga
12.	Pelawak kawakan Kirun	orang terkaya sedesa (ayah Maryati)

Adapun gambaran tentang nama dan karakter tokoh dalam film sepatu dahlan. Berikut deskripsi nama dan karakter tokoh pemain diantaranya sebaga berikut:

a) Aji Santoso sebagai Dahlan



Gambar 2

Akting para pemain dalam film ini bagus sekali. Terlebih, Aji Santosa yang berperan tokoh utama sebagai Dahlan. Ia rela telanjang kaki demi tuntutan peran. Meski terkadang ia berakting tergesa-gesa seperti adegan ketika menyarankan adiknya untuk mengikatkan sarung di perut agar menahan lapar. Mestinya ia mengikatkan sarung di perut adiknya dengan sangat erat, tapi nyatanya ia melakukan hanya sekedarnya saja. Ketergesaan ini mestinya tidak terjadi.

Padahal peran yang dimainkannya mempunyai karakter yang sangat kuat. Kisah seorang bocah kecil berjiwa besar yang kelak jadi orang besar.

b) Kinaryosih sebagai Ibu Dahlan



Gambar 3

Adapun Kinaryosih cukup fasih dan menyakinkan sebagai seorang ibu yang sangat penyayang pada anaknya. Meski hidup tapi tetap semangat. Dia rela berkorban apapun demi kebahagiaan anaknya. Dia bekerja sebagai pembatik di kampungnya. Sampai sebuah kematian yang menghentikan pengorbanannya. Sebuah kematian yang indah dan begitu sangat mengharukan.

c) Donny Damara sebagai Bapak Dahlan



Gambar 4

Donny Damara cukup berhasil menjadi sosok seorang ayah dengan kehidupannya yang payah. Meski terasa masih kurang adegan yang memperlihatkan kepayahannya. Mestinya ia diberi adegan yang lebih banyak untuk lebih menguatkan sosok Dahlan, anaknya, yang juga payah tapi tabah. Di dalam film ini kita dapat menyerap semangat dari prinsip hidup “Kaya Bermanfaat, Miskin Bermartabat”. Kita dapat menyaksikan tentang perjuangan seorang anak dengan harapan dan cita-citanya ingin memiliki sepatu untuk sekolah. Tapi keadaan orang tuanya yang miskin, harapan itu hanya disimpan dalam hati, jangankan buat membeli sepatu, sehari-harinya dapat makan dengan hanya dengan ubi sudah merupakan hal yang luar biasa bagi keluarganya.

d) Teuku Rifnu Wikana sebagai Ust. Ilham



gambar 5

Tengku Rifnu Wikana dalam flim Sepatu Dahlan berperan sebagai seorang ustadz yang mengajar di Pesantren Takeran Atau Madrasah Tsanawiyah Takeran dan sekaligus menjabat sebagai kepala sekolah di pesantren ini. Beliau merupakan seorang ustadz yang sangat bijaksana, penuh kasih sayang dan juga perhatian. Beliau mengajarkan kepada anak didiknya untuk selalu bersyukur dengan apa yang telah didapatnya dan tidak mudah menyerah dalam meraih cita-cita. *Man Jadda Wa Jadda* begitulah prinsip yang beliau berikan kepada anak didiknya.

e) Intan Salwa sebagai Maryati



Gambar 6

Maryati merupakan gadis belia yang sangat cantik. Seorang sahabat Dahlan yang selalu mendukung apa yang dilakukannya. Tidak pernah mengeluh, berkecil hati dan selalu memberikan semangat kepada Dahlan sebagai seorang sahabat. Maryati adalah seorang anak yang rendah hati, suka menolong, dan dermawan. Dia merupakan anak satu-satunya juragan kaya yang ada di desanya. Sifat setia kawan yang selalu dia tampilkan. Tidak memandang pada siapa dia berteman, yang ada hanya kesetiakawanan. Saling menolong yang lemah dan memberikan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.

f) Bima Azriel sebagai Zein (adik Dahlan)



Gambar 7

Zein seorang adik yang tidak pernah menyusahkan dahlan sebagai kakaknya. Zain berusaha menjadi anak kecil yang mempunyai tekad kemajuan dan ingin menjadi seperti sosok kakaknya, selalu tetap semangat untuk meraih cita-cita. Zein juga mempunyai keinginan yaitu memilik sepatu agar seperti teman-temannya. Walaupun, dia masih kecil namun dia tidak pernah menyusahkan keluarganya. Sifat sabar dan pantang menyerahlah yang selalu diandalkan untuk menjalani kehidupan tanpa seorang ibu yang dia cintai.

1. Sinopsis Film Sepatu Dahlan

Sepatu Dahlan adalah film drama Indonesia tahun 2014. Film ini dirilis pada tanggal 10 April 2014. Film ini terinspirasi dari novel berjudul sama, *Sepatu Dahlan*, yang berisi kisah Dahlan Iskan, mantan Menteri BUMN, semasa

kecil. Film ini merupakan film yang berkisah tentang biografi dan drama. Dahlan merupakan lelaki yang memiliki prinsip “Hidup, bagi orang miskin, harus dijalani apa adanya”. Dia tak pernah berhenti untuk bermimpi memiliki sebuah sepatu. Kemiskinan yang dialaminya, tidaklah membuat ciut semangat Dahlan untuk tetap terus sekolah.

Film dibuka dengan adegan pada sebuah peristiwa di ladang tebu, dimana Dahlan bersama teman-teman sebayanya kepergok mencuri tebu yang membuat mereka dikejar-kejar Mandor seorang penjaga ladang tebu yang galak dan sangat disegani. Pulangnya Dahlan dihukum ayahnya dengan dipukul memakai sapu lidi. Tapi ibunya yang sangat penyayang membelanya, bahkan sampai pasang badan sehingga pukulan sapu lidi itu mengenai tangan ibunya. Sungguh tentu sangat sakit, tapi demi membela anak yang sangat dicintai sang ibu melakukan apa saja, bahkan rela berkorban apa saja.

Hidup sebagai orang miskin, harus dijalani apa adanya begitulah prinsip Dahlan. Dirinya tak pernah berhenti bermimpi buat mempunyai sepatu. Kemiskinan yang dirasakannya, tidak menyurutkan semangat Dahlan untuk tetap bersekolah walaupun tidak jarang kakinya melepuh sampai-sampai lecet, karena harus berjalan berkilometer agar sampai ke sekolah. Dahlan termasuk anak ketiga dari empat bersaudara. Dua kakak perempuannya bersekolah di perguruan tinggi serta adiknya, Zain masih sekolah di SR

(sekolah rakyat). Ayah Dahlan bekerja serabutan sedangkan ibunya merupakan pembatik di desanya. Mereka tinggal di Kebon Dalem, Magetan, Jawa Timur, salah satu kampung yang menyimpan banyak kenangan. Karena, disanalah Dahlan dididik untuk menjadi seorang anak yang tidak pernah putus asa.

Kemudian, adegan berganti dengan Dahlan menerima ijazah Sekolah Rakyat. Meski miskin, ia dan semua anak di kampungnya tetap sekolah. Pulang menerima ijazah, Dahlan diejek teman-teman sekolahnya karena Dahlan dianggap bermimpi terlalu tinggi ingin sekolah di SMP favorit, padahal nilai ijazahnya banyak merah. Dahlan mendapatkan 3 nilai merah yang menghiasi rapornya, Dahlan merasa gagal, tak bisa membuat orang tuanya bangga. Bahkan ayahnya kelihatan begitu sangat kecewa. SMP 1 Magetan, merupakan SMP terfavorit di Magetan dan banyak teman-temannya yang melanjutkan ke SMP 1 Magetan, itu merupakan alasan Dahlan untuk bersekolah disana. Namun, ayahnya tidak menyetujui keinginan Dahlan tersebut, ayahnya lebih memilih MTs Takeran daripada SMP 1 Magetan. Dahlan pun mencoba untuk meyakinkan ayahnya agar dia di izinkan untuk bersekolah di SMP 1 Magetan, namun ayahnya tetap tidak menyetujuinya. Memang ayah Dahlan adalah orang yang sangat teguh dengan pendiriannya, kalau ayah Dahlan bilang “A” ya harus “A”, tidak boleh “B”.

Keputusan ayah Dahlan tersebut memang bukan tanpa alasan, bukan karena nilai Dahlan yang terbilang pas-pasan. Ayah dahlan mempunyai maksud lain kenapa ia tidak menyetujui pilihan Dahlan untuk bersekolah di SMP 1 Magetan. Ayahnya tetap teguh pada pilihannya yaitu MTs Takeran. Tapi dimanapun sekolahnya, yang penting yakni niat belajarnya nasehat ibu Dahlan yang membesarkan hatinya. Untuk sampai ke sekolahnya pun ia harus melalui beberapa tantangan, jarak yang jauh dan teriknya matahari yang membuat permukaan tanah menjadi panas, terasa membakar kaki Dahlan yang tak terbungkus oleh sepatu, hal itulah yang membuat Dahlan mempunyai cita-cita untuk memiliki sepasang sepatu. Pernah disuatu hari, Dahlan mencoba membantu ibunya untuk membatik, namun tidak sengaja Dahlan menumpahkan lilin, sehingga merusak batik pesanan tetangganya tersebut. Sungguh Dahlan sangat sedih dan marah pada dirinya sendiri atas kejadian tersebut.

Beberapa hari berselang. Ketika Dahlan pulang dari sekolah, Dahlan mendapati ibunya muntah darah dan sedang tergeletak di lantai, Dahlan pun sangat panik melihat itu. Kemudian ibu Dahlan pun dibawa ke rumah sakit, berharap agar ibunya lekas sembuh. Selama ibunya dirawat di rumah sakit, Dahlan hanya tinggal berdua dengan adiknya “Zain” karena ayahnya harus menjaga ibunya di rumah sakit. Beginilah hidup Dahlan, penuh keterbatasan. Akan tetapi

keterbatasannya tersebut tak membuatnya jatuh serta terpuruk, malah jadi salah satu penyemangat hidup buat lebih baik serta bisa membanggakan sekelilingnya. Keterbatasan sebenarnya akan jadi sesuatu yang indah, tergantung bagaimana kita menyikapinya.

Setelah kejadian tersebut, kehidupan Dahlan kecil pun makin tersiksa, ayahnya pun yang dasarnya adalah sosok ayah yang jarang bicara, makin menjadi pendiam. Ditambah dengan kejadian sepeda Maryati yang rusak akibat terjatuh ke selokan, ayah Maryati meminta ganti rugi pada Dahlan atas apa yang telah ia perbuat. Karena Dahlan tak punya cukup uang untuk menggantinya, Dahlan pun menggantinya dengan seekor domba yang ia miliki, ayah Maryati kemudian memberikan sepeda rusak Maryati pada Dahlan.

Semenjak kelas II di MTs Takeran, Dahlan aktif di kegiatan organisasi dan kegiatan sekolah. Dahlan pun terpilih menjadi ketua tim bola voli MTs Takeran. Karena ada perlombaan bola voli se-kecamatan, Dahlan dan teman-temannya berlatih keras agar permainan tim-nya kompak satu sama lain. Singkat cerita, tim bola voli MTs Takeran berhasil menjadi juara tanpa perlawanan berarti dari para lawannya, tim bola voli MTs Takeran pun sekaligus mewakili kecamatannya untuk bertanding dalam skala kabupaten. Kemenangan tersebut membuat Dahlan semakin menggebu-gebu untuk mempunyai sepasang sepatu. Setelah beberapa

bulan, pertandingan demi pertandingan mereka lewati dengan kemenangan, dan pada akhirnya mereka sampai juga di babak final, tim lain yang masuk babak final adalah tim bola voli yang sangat di takuti di Magetan, tim itu adalah tim dari SMP1 Magetan. Namun, Dahlan dan teman-temannya selalu optimis dan tak sedikitpun merasa takut.

Menjelang Pertandingan melawan SMP 1 Magetan di babak final, ada sedikit kendala yang mereka alami. Panitia pertandingan bola voli, memberikan peraturan yang harus ditaati oleh semua tim, yaitu “Mempunyai seragam tim dan setiap pemain wajib memakai sepatu.” Memang awalnya mereka merasa berat dengan peraturan tersebut. Namun, Untunglah guru-guru dan teman-temannya bergotong-royong membelikan sepasang sepatu bekas untuk Dahlan hingga ia bisa mengikuti pertandingan. Namun, Dahlan seketika berlari dan menangis di dalam kelas. Dia malu pada dirinya sendiri karena diberi hadiah sepatu oleh teman-temannya. Dahlan juga teringat tentang pesan ayahnya yaitu “ jadilah orang miskin yang bermartabat yang tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain”. Namun, dengan nasehat dari salah satu guru dia pun menerima dan memakai sepatu yang di beri oleh teman-temannya walaupun terlalu kecil untuk kakinya, Dahlan tetap senang memakanya. Pertandingan itu pun tiba. Tim bola voli SMP Magetan, yang kebanyakan pemainnya berasal dari keluarga mampu, kompak memakai sepatu.

Mereka juga memakai seragam tim dengan warna terang yang membuat mata para pemain tim bola voli MTs Takeran menjadi silau.

Setelah peluit tanda pertandingan dimulai, kedua tim saling jual beli serangan. Pertandingan tersebut berjalan dengan sengit. Begitu pula para penonton yang memadati lapang voli tersebut menjadi bersorak sorai demi mendukung tim kebanggan mereka. Ditengah pertandingan tiba-tiba Dahlan mengundurkan diri dan berpura-pura perutnya sakit. Perbuatan tersebut dilakukan untuk salah satu temannya yang ingin mengikuti pertandingan. Namun, semua itu diketahui oleh guru Dahlan dan pada akhirnya Dahlan mengakuinya. Singkat kata, tim bola voli MTs Takeran akhirnya berhasil menjadi juara. Para guru dan orang tua pun sangat bahagia dan bangga atas perjuangan tim bola voli MTs Takeran. Dahlan pun mendapatkan sepatu dari ayahnya sebagai hadiah atas kemenangannya ([http://www.Sinopsis Novel 'Sepatu Dahlan' - Place 4 Write. Html](http://www.SinopsisNovel.com), Di akses tgl 13 April 2017 pkl 20.00 WIB).

Dahlan merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Dua kakak perempuannya bersekolah di perguruan tinggi dan adiknya, Zain masih sekolah di SR (sekolah rakyat). Pekerjaan Ayah Dahlan adalah serabutan dan Ibunya adalah seorang pembatik di desa. Keluarga mereka tinggal di Kebon Dalem, Magetan, Jawa Timur

sebuah kampung yang memiliki banyak kenangan untuk mereka. Setelah lulus dari Sekolah Rakyat (SR) dengan nilai rapot 3 merah, Dahlan merasa gagal bahwa tak bisa membuat orang tuanya bangga. Sang Ayah terlihat sangat kecewa dan cita-cita Dahlan untuk masuk SMP Magetan pun pupus. Akhirnya Dahlan di sekolahkan ayahnya ke Tsanawiyah Takeran.



Gambar. 8

Perjuangan Dahlan memang berat, dimana dia harus berjalan kaki tanpa memakai sepatu untuk pergi ke pesantren Takeran. Jarak tempuh yang harus dilalui Dahlan sangat jauh namun, dia tetap melanjutkan sekolahnya. Dengan kondisi tersebut, kaki Dahlan lecet dan melepuh.

Namun sang ibu pun memberi nasehat bahwa di manapun belajarnya adalah yang terpenting niat untuk belajar yang tinggi, dengan itu Dahlan pun kembali bersemangat dengan nasehat ibu Dahlan yang membesarkan hatinya.

Hingga kemudian pun masuk ke MTs Takeran dan mengikuti berbagai banyak kegiatan-kegiatan sekolah. Dahlan terpilih menjadi seorang tim inti voli di sekolahnya dan keinginan dia untuk mendapatkan sepatu semakin kuat dan besar.

Namun di saat waktu tersebut, ibunya jatuh sakit karena terlalu keras bekerja, di samping itu Dahlan harus menjaga adiknya juga. Dengan keadaan tersebut tak membuat Dahlan berkecil hati, malah dia menjadikan hal tersebut sebagai penyemangat hidup untuk memberikan yang terbaik dalam kehidupannya. Perjuangan Dahlan tidak sampai disitu saja, dahlan harus tetap melanjutkan sekolah. Mewujudkan mimpi-mimpi yang sempat tertunda. Keterbatasan tak membuat Dahlan terpuruk, justru menjadi penyemangat hidup untuk lebih baik dan membanggakan sekelilingnya, itulah motto Dahlan Iskan yang dibuktikannya dengan kesuksesan hidupnya kini.

Setelah beberapa bulan, pertandingan antara tim bola voli Takeran melawan tim bola voli dari SMP1 Magetan. Namun, Dahlan dan teman-temannya selalu optimis dan tak sedikitpun merasa takut. Setelah peluit tanda pertandingan dimulai, kedua tim saling jual beli serangan. Pertandingan tersebut berjalan dengan sengit. Tak ayal, penonton yang memadati lapang voli tersebut menjadi bersorak sorai demi mendukung tim kebanggan mereka. Singkat kata, tim bola voli MTs Takeran akhirnya berhasil menjadi juara. Para guru

dan orang tua pun sangat bahagia dan bangga atas perjuangan tim bola voli MTs Takeran. Dahlan pun mendapatkan apa yang diinginkannya yaitu memiliki sepasang sepatu yang dihadiahkan oleh bapaknya. Pada akhirnya Dahlan dan adinya Zein memiliki sepatu yang sendiri-sendiri seperti keinginan mereka selama ini. ([http://www. Sepatu Dahlan \(2014 \)](http://www.SepatuDahlan.com) - Sinopsis - Sinopsis Film html di akses tgl 11april 2017 pkl 20.00).

2. Visualisasi Nilai-Nilai Optimisme dalam Film Sepatu Dahlan

Setiap film pasti mengandung pesan-pesan yang akan disampaikan kepada penikmatnya. Pesan-pesan tersebut biasanya menggambarkan kondisi dan situasi kehidupan. Hal ini terkait dengan film sebagai minatur sebuah adegan kehidupan nyata. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan visualisasi nilai optimisme yang terkait dengan karakteristik-karakteristik seseorang menurut Synder dalam film Sepatu Dahlan:

1) Memiliki harapan yang tinggi

Memiliki harapan yang tinggi patut dimiliki oleh setiap muslim. Berharap kepada Allah SWT untuk diberikan kemudahan dalam menjalani sebuah kehidupan. Apa yang menjadi keinginan kita supaya di ijabah oleh Nya. Dengan harapan yang tinggi memicu kita untuk tetap berusaha dan tidak menyerah dalam menghadapi hal-hal

yang sulit. Harapan yang tinggi harus disertai doa. Supaya apa yang kita lakukan tidak sia-sia dan menjadi berkah dikehidupan kelak. Dalam film Sepatu Dahlan ini digambarkan dalam beberapa *scene* yaitu:

Pertama, scene 5. Menceritakan suasana santai pada malam hari saat Dahlan sedang istirahat bersama adiknya. Ibu dahlan yang berada tidak jauh darinya sedang asyik mengerjakan pekerjaannya yaitu membatik. Dengan lagu Satria Utama yang dinyanyikan ibu dahlan sambil membatik menemani istirahat dahlan. secara tegas dahlan menjawab pertanyaan ibunya, bahwa dia ingin memiliki sepasang sepatu untuk bersekolah di SMP favorit yang dahlan impikan.

Gambar 9. Suasana santai di rumah
Sumber: Film Sepatu Dahlan (04.26)



Tabel 4. Dialog *scene* 5

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
5	<i>Over Shuolder Shot</i>	<p>Ibu : “Besok pengumuman ujian ya le?” (besok pengumuman ujian ya nak?)</p> <p>Dahlan : “Njeh Bu” (iya bu) “kata bapak kalau dahlan SMP mau dibelikan sepatu”.</p> <p>Ibu : “Mudah-mudahan ada rezekinya...” “Nilai kamu juga harus bagus”</p> <p>Dahlan : “Njeh bu” (iya bu)</p>

Kedua, *scene* 8 menggambarkan pada saat Dahlan dan ayahnya pergi untuk mendaftar ke Tsanawiyah Takeran. Dahlan disuruh ayahnya untuk membaca tulisan yang berada di tembok samping pintu masuk. Ayah dahlan menceritakan bahwa dari kakek buyutnya bersekolah di Tsanawiyah ini. Ayahnya pun berharap agar Dahlan menjadi murid yang membanggakan di sekolahnya. Kecerdasan Dahlan kecil sudah terlihat ketika ayah bertanya, “*Pilih ngendi sugih tanpa iman opo mlarat ananging iman?*” (“Pilih mana kaya tuna iman atau miskin tapi beriman?”) yang dijawab, “*Pilih sugih ananging iman, Pak!*” (“Pilih kaya tapi beriman, Pak!”)

dan ditambahkan, “Kalau kaya pasti aku bisa beli sepatu. Keinginan memiliki sepasang sepatu sangat tinggi agar dia bisa berangkat sekolah seperti teman-temannya.

Gambar 10. Suasana di depan Tsanawiyah Takeran
Sumber: Film Sepatu Dahlan (08.19)



Tabel 5. Dialog *scene* 8

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<i>Dialog</i>
8	<i>Pan Up</i> atau <i>Frog Eye</i>	<p>Ayah : “Dahlan dari kakek buyutmu, bapakmu dan ibumu semua didik di pesantren Takeran ini, bapak juga berharap supaya kamu menjadi kebanggaan di Tsanawiyah ini.. yo lan?”</p> <p>Dahlan : “Njeh pak” (iya pak)</p> <p>Ayah : “Kamu lihat tulisan ditembok ini? Kamu tau artinya?” “Kalau diartikan <i>ojo kepengen sugih lan ojo wedi mlarat!</i>.” Apa artinya?</p>

		<p>Dahlan : “Jangan ingin kaya dan jangan takut mlarat” (susah)</p> <p>Ayah : “<i>Pilih ngendi sugih tanpa iman opo mlarat ananging iman?</i>” (“Pilih mana kaya tuna iman atau miskin tapi beriman?”)</p> <p>Dahlan : “<i>Pilih sugih ananging iman, Pak!</i>” (“Pilih kaya tapi beriman, Pak!”)</p> <p>Ayah : “Lo,,,, kowe pilih tulisan seng ono ning tembok iki? (kamu pilih tulisan yang ada ditempok ini).</p> <p>Dahlan : “Tidak ada yang dahlan pilih pak, Dahlan Cuma pengen sugih ananing iman biar bisa beli sepatu”.</p>
--	--	--

2) Tidak Mudah Putus Asa

Putus asa merupakan sikap yang sangat tidak disukai oleh Allah, karena putus asa bisa mengakibatkan kemalasan dan tidak mau berusaha. Orang yang mudah putus asa biasanya menganggap semua yang dilakukannya sia-sa saja. Tapi berbeda dengan orang yang optimis, dia mau bangkit kembali meskipun jatuh beberapa kali. Tidak putus asa termasuk akhlak terpuji kepada terhadap diri dan mampu memberikan motivasi kepada orang lain.

Pertama, *scene* 13 menggambarkan tentang semangat Dahlan yang menggebu-gebu untuk bersekolah. Dahlan tidak pernah putus asa untuk meraih cita-citanya meskipun dia tidak pernah memakai alas kaki untuk sampai ke sekolah. Dia pun tidak pernah mengeluh

karena harus berjalan berkilometer melewati derasnya air sungai dan ladang tebu yang luas.

Gambar 11. Suasana di jalan saat dahlan ingin berangkat ke sekolah

Sumber : Film Sepatu Dahlan (14.12)



Tabel 6. Dialog *scene* 13

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<i>Dialog</i>
13	<i>Pan Up</i> atau <i>Frog Eye</i>	<i>Sound efek</i>

Kedua, *scene* 19 menggambarkan tentang suasana gembira Dahlan untuk ke sekolah. Melewati ladang tebu yang sangat luas dengan kaki telanjang tidak menjadi penghalang bagi dahlan untuk melaju dan terus berlari. Semangat pantang menyerah unntuk menggapai cita-cita itulah prinsip Dahlan.

Gambar 12. Suasana semangat untuk ke sekolah
 Sumber: Film Sepatu Dahlan (15.06)



Tabel 7. Dialog *scene* 19

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<i>Dialog</i>
19	<i>Long Shot Setting (LSS)</i>	<i>Sound effek</i>

Ketiga, *scene* 36 menggambarkan suasana mencemaskan. Dahlan terjatuh pada saat latihan bola voli. Pelatih pun memberikan peringatan kepadanya, karena dahlan tidak ada kemajuan. Dahlan pun berjanji bahwa dia akan bersungguh-sungguh dalam berlatih.

Gambar 13. Suasana pada saat latihan
 Sumber: Film Sepatu Dahlan (54.23)



Tabel 8. Dialog *scene* 36

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<i>Dialog</i>
36	<i>Long Shot</i> <i>Setting</i> (LSS)	Pelatih : “bagaimana kamu ini Lan?” Dahlan : “maaf pak” Pelatih : “jika kamu seperti ini terus saya ganti kamu” Dahlan : “jangan pak, saya akan bersungguh-sungguh, saya ingin bermain pak saya janji akan bersungguh-sungguh”.

3) Mampu memotivasi diri

Memotivasi diri adalah suatu sikap yang tertanam dalam jiwa manusia untuk lebih mencapai suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai tingkah laku seperti ini, dia mampu mendorong dirinya untuk terus bergerak maju, dan mampu menerima apa yang telah terjadi.

Pertama, *scene* 9 susana di taman sekolah dengan dua temannya. Dahlan yang dipojokkan oleh pertanyaan Kadir dengan lantang dia pun menjawab “dimanapun sekolahnya yang penting itu niat belajarnya”. Dahlan mampu memotivasi dirinya sendiri untuk selalu semangat bersekolah. Berbekal nasihat yang ibunya berikan.

Gambar 14. Suasana di jalan saat dahlan ingin berangkat ke sekolah

Sumber: Film Sepatu Dahlan (09.42)



Tabel 9. Dialog *scene* 9

Scene	Shot	Dialog
9	<i>Long Shot Setting (LSS)</i>	<p>Kadir : “ Hei lan, katamu tidak mau sekolah kalau ndak di SMP Magetan? Owalah lan lan kamu itu kalau punya mimpi itu ndak usah tinggi-tinggi, kan ndak enak jatuhnya sakit-sakit to? (hai Lan katamu tidak mau sekolah kalau tidak di SMP Magetan? Oawalah Lan Lan kamu tu kalau punya mimpiitu tidak usahtinggi-tingg kan tidak enak jatuhnya, sakit-sakit).</p> <p>Dahlan : “Mimpi itu memang harus tinggi !! “</p> <p>Kadir : “Tapi kan tetep to akhirnya</p>

		<p>di Pesantren Takeran”.</p> <p>Dahlan :“Dimana pun sekolahnya yang penting iku opo?” (dimana pun sekolahnya yang penting itu apa?).</p> <p>Kadir : “Opo?” (apa).</p> <p>Dahlan : “Niat belajarnya”.</p>
--	--	---

Kedua, *scene* 11 menggambarkan suasana memprihatinkan, pada *scene* ini tidak sengaja mendengarkan percakapan ayah dan ibunya. Bawasannya mereka tidak bisa membelikan sepasang sepatu untuk Dahlan. Karena uang habis untuk membayar kuliah kedua kakaknya di kota. Dengan lapang dada Dahlan menerimanya. Dia mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tuanya dan bersyukur karena bisa melanjutkan sekolah.

Gambar 15. Suasana malam di rumah Dahlan
Sumber: Film Sepatu Dahlan (11.43)



Tabel 10. Dialog *scene* 11

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
11	<i>Medium Shot</i>	<p>Bapak : “Ndak cukup bu” (tidak cukup ini bu).</p> <p>Ibu : “Kepriye yo pak?” (bagaimana ini pak)</p> <p>Dahlan : “Bu,, soal sepatu ndak usah dipikirkan Dahlan senang sudah bisa sekolah. Matursuwun Pak,, Bu.” (bu, soal sepatu tidak usah dipikirkirkan. Dahlan senang sudah bisa sekolah Terimakasih Pak,, Bu)</p>

4) Kepercayaan diri yang tinggi

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Pertama *Scene*, 20 dalam *scene* ini menggambarkan tentang kepercayaan Dahlan untuk mengikuti tes pemain bola voly. Pada saat berkenalan satu persatu Dahlan percaya bahwa dia mampu mengharumkan nama tim bola voly. Dengan tekun berlatih supaya apa yang m

enjadi keinginannya bisa tercapai.

Gambar 16. Suasana panas di lapangan bola voly

Gambar 17. Suasana menyenangkan di rumah
 Sumber: Film Sepatu Dahlan (33.07)



Tabel 12. Dialog *scene 28*

Scene	Shot	Dialog
28	<i>Medium Shot</i>	<p>Ibu : “Bagaimana sekolah kamu le?” (bagaimana sekolah kamu nak?)</p> <p>Dahlan : “Oh ya bu Dahlan terpilih menjadi tim inti bola voly”</p> <p>Ibu : “Tapi ndak mengganggu belajarmu le?” (tapi tidak mengganggu belajarmu nak?)</p> <p>Dahlan : “Mboten to bu.” (tidak bu). Dahlan janji bahwa belajar yang dinomor satukan.</p> <p>Ibu : “ Bagus.”</p>

5) Tidak bersikap pasrah

Tidak bersikap pasrah atau tidak pasrah dalam melakukan sesuatu. Tidak pasrah artinya tidak ada kecemasan dalam menjalani kehidupan dan mau menerima kegagalan atau suatu musibah tanpa keluh kesah setiap kejadian yang menimpanya. Tidak bersikap pasrah berarti tidak menjadikan suatu musibah yang menimpanya dengan hanya berdiam diri namun, mempunyai kemauan untuk bertindak lebih aktif supaya tidak terbelenggu dalam musibah tersebut. Bisa dikatakan bahwa ada kemauan atau tindakan untuk merubahnya.

Scene 34, menggambarkan suasana kebingungan yang sedang dirasakan Dahlan dan adinya. Ketika ibunya jatuh sakit dan harus dibawa ke kota untuk diobati Dahlan berusaha menyukupi semua kebutuhan adinya. Tidak ada yang bisa dimakan dan dibeli. Namun, Dahlan tidak pasrah dengan keadaan seperti itu dia mencari pekerjaan dengan cara meminta kepada juragan buah untuk menjadi salah satu pegawainya.

Gambar 18. Suasana kebingungan
 Sumber: Film Sepatu Dahlan (51.11)



Gambar 13. Dialog scene 34

Scene	Shot	Dialog
34	Medium Shot	<p>Dahlan : “Nyuwun sewu pak, apa saya bisabantu-bantu disini pak?” (permisi pak apa saya bisa bantu- bantu disini?)</p> <p>Pegawai : “Oh arep ngolek gawean Kono matur juragan”. (oh mau cari pekerjaan , sana bicara sama juragan)</p> <p>Dahlan : “Pak nyuwun sewu apa saya bisa bekerja disini pak?”. (pak permisi apa saya bisa bekerja disini pak?).</p> <p>Juragan: “Ngak ada” (tidak ada).</p>

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI OPTIMISME DALAM FILM
SEPATU DAHLAN

A. Analisis Nilai-Nilai Optimisme dalam Film Sepatu Dahlan

Peneliti menggunakan analisis semiotik dengan teori Roland Barthes untuk menganalisis nilai-nilai optimisme dalam film Sepatu Dahlan. Barthes memfokuskan signifikansi dua tahap pada teorinya, yaitu yang tahap pertama denotasi dan tahap kedua konotasi.

Optimisme adalah keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menguntungkan. Sikap optimis dalam kehidupan sehari-hari sangatlah dibutuhkan. Agar kita mempunyai semangat untuk berharap baik kepada Allah SWT, dan apa yang kita lakukan tidak sia-sia. Berikut nilai-nilai optimisme dalam Film Sepatu Dahlan yaitu”

1. Memiliki harapan yang tinggi

Seorang manusia hendaknya memiliki sebuah harapan, yang mana harapan tersebut menjadikan kita mempunyai tujuan hidup. Membuat hidup kita menjadi terarah dan mempunyai jalan kehidupan yang jelas. Memiliki harapan yang tinggi terdapat pada *scene 5* dan *scene 8* dalam Film Sepatu Dahlan.

Scene 5

a. Denotasi

Ibu dahlan bertanya kepada Dahlan bahwa besok pengumuman kelulusan. Dahlan menjawab dengan senang bahwa ketika dia lulus dan masuk ke SMP akan dibelikan sepatu yang selama ini Dahlan diinginkan.

Tabel 13. Denotasi *scene 5*

Penanda	Petanda
Dahlan dengan wajah riang dengan suara lembut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senang 2. Penuh harapan
“Iya bu,, kata bapak kalau Dahlan masuk SMP mau dibelikan sepatu”	Berpengharapan baik
“ Mas aku akan doakan semoga dirapornya mas tidak ada nilai merah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perhatian seorang adik 2. Sebuah harapan yang baik

b. Konotasi

Terdapat nilai memiliki harapan tinggi dalam *scene 5* yaitu Dahlan mengharapakan sepasang sepatu ketika lulus sekolah dan masuk ke SMP. Kata-kata tersebut muncul ketika Dahlan ditanya oleh ibunya tentang pengumuman hasil ujian sekolah. Dahlan menjawab dengan penuh harapan

untuk memiliki sepasang sepatu. Ditambah lagi perhatian adik Dahlan. dia berharap supaya tidak ada nilai merah dirapor nanti.

Do'a yang dimohonkan adik Dahlan merupakan sebuah harapan yang tinggi kepada sang pencinta yaitu Allah SWT. Selain itu memiliki harapan tinggi yang terdapat pada lagu yang dinyanyikan ibu Dahlan yaitu: “ *tagadang biso urip mulyo, dadio satrio utomo, ngluhurke asmane wong tuwo, dadio pendekare bongso*”, (aku impikan jadi orang mulia, menjadi satria utama, mengharumkan nama orang tua, menjadi pendekar bangsa) dalam *tembang jowo* (lagu jawa).

Dalam lagu ini mempunyai makna pengharapan yang besar. Yaitu berharap kebaikan menyertai anak-anaknya. Menandakan bahwa ibu Dahlan merupakan ibu yang sangat perhatian dan penuh kasih sayang kepada anak-anaknya. Ibu Dahlan berharap bahwa suatu saat nanti anak-anaknya bisa menjadi anak yang mulia serta dapat mengharumkan nama orang tua dan menjadi pendekar bangsa (pemimpin bangsa). Harapan yang diinginkan oleh seorang ibu Dahlan merupakan do'a-do'a yang dipanjatkan oleh Allah SWT. Harapan harus disertai do'a, supaya apa yang terjadi

tidak akan sia-sia. Menjadikan kita dapat mensyukuri atas nikmat yang diberikan Allah SWT.

Mempunyai harapan merupakan anjuran yang diperintahkan oleh Allah. firmanNya dalam surat Al Kahfi ayat 110 yaitu:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ
إِلَهُ وَحْدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: “Katakanlah kepada mereka, “ sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia biasa seperti kamu, mengakui bahwa ilmuku tidak sebanding dengan ilmu Allah, aku mengetahui sekedar apa yang diwahyukan Allah kepadaku, dan tidak tahu yang lainnya kecuali apa yang Allah ajarkan kepadaku. Allah telah mewahyukan kepadaku bahwa “ yang disembah olehku dan olehmu adalah Tuhan Yang Masa Esa yang tidak ada sekutu baginya. “

Scene 8

a. Denotasi

Dahlan beserta ayahnya pergi ke sekolah untuk mendaftarkan dahlan ke Tsanawiyah Takeran. Dahlan disuruh ayahnya untuk membaca tulisan ditembok dan memilih salah satu tulisan tersebut. Namun Dahlan berkata lain bahwa dia berkeinginan mempunyai sepasang sepatu. Ayah Dahlan pun

berharap supaya anaknya menjadi murid yang membanggakan di sekolahnya nanti.

Tabel 14. Denotasi *scene* 8

Penanda	Petanda
Tenang dan wajah terlihat tegang	Merasa kebingungan
“ Dari kakek buyutmu, bapakmu dan ibumu semua dididik di pesantren Takeran ini, bapak juga berharap supaya kamu menjadi murid yang membanggakan di Tsanawiyah ini.. yo lan?”	Harapan seorang bapak kepada anaknya
“ Tidak ada yang dahlan pilih pak, Dahlan cuma pengen sugih ananing iman biar bisa beli sepatu”.	Harapan dan keyakinan yang kuat

b. Konotasi

Dalam scene 8 terdapat nilai optimisme yaitu mempunyai harapan yang tinggi. Scene ini menggambarkan tentang sebuah harapan seorang ayah kepada anaknya. Supaya kelak anaknya menjadi seorang murid yang bisa membanggakan di sekolahnya. Ketika dahlan disuruh untuk membaca tulisan yang ada di tembok depan sekolah dan ditanya oleh ayahnya, “*Pilih ngendi sugih tanpa*

iman opo mlarat ananging iman?” (“Pilih mana kaya tuna iman atau miskin tapi beriman?”) Dahlan menjawab “*Pilih sugih ananging iman, Pak!*” (“Pilih kaya tapi beriman, Pak!”). Jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan membuat ayah Dahlan kaget dan mengulangi lagi pertanyaanya tersebut. Akhirnya Dahlan menjawab bawah dia menginginkan sebuah sepatu. Teknik pengambilan gambar pada scene ini menggunakan *Pan Up* atau *Frog Eye*. Teknik ini dilakukan dengan mengarahkan kamera ke atas. Sehingga menunjukkan objek lemah dan kecil, teknik pengambilan gambar tersebut menandakan bahwa seorang manusia hendaknya memiliki sebuah harapan yang tinggi. Sebuah harapan yang mampu mendorong diri manusia tersebut bergerak untuk meraih tujuannya.

Harapan yang tinggi harus disertai dengan do’a agar apa yang dilakukan tidak sia-sia. Dengan berdo’a kita juga bisa lebih dekat dengan Allah SWT. Allah memerintahkan hambanya untuk senantiasa berdoa kepadaNya. Perintah berdo’a terdapat dalam firman Allah, surat Al Ghofir ayat 60, yaitu:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ

عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina"

c. Mitos

Sebagai seorang muslim, untuk memainkan peran yang terbaik dan beraneka ragam, seperti yang dikatakan orang bijak, menjalani kehidupan tidak semudah membalikkan tangan, tetapi tidak sesulit menaklukkan puncak himalaya. Jadi dalam mengarungi bahtera kehidupan ini, ada satu nilai yang tidak boleh padam dalam diri setiap insan yaitu, harapan. Masyarakat percaya bahwa ketika harapan yang diinginkan memohon kepada Allah SWT diiringi dengan berdo'a atau berdzikir (mengingat) kepada Allah maka, atas kehendakNya semua akan terjadi.

2. Tidak mudah putus asa

Tidak mudah putus asa merupakan sikap yang dianjurkan dalam Islam. Tetap bersemangat meskipun medan yang dilalui sangat sulit. Karena sikap putus asa hanya menjadikan kita terbelenggu oleh masalah-

masalah yang dihadapi. Tidak bisa berpikir untuk menyelesaikan masalah dengan jernih. Dalam hal ini *scene* 13 menggambarkan tidak putus asa dalam segala hal.

***Scene* 13**

a. Denotasi

Hari pertama Dahlan masuk ke sekolah, dia harus melewati sungai dan ladang tebu yang luas tanpa alas kaki. Hal tersebut tidak membuatnya putus asa karena jarak yang ditempuh sangat jauh. Dahlan tetap bersemangat dan tidak putus asa untuk menuju ke sekolah.

Tabel 15. Denotasi *scene* 13

Penanda	Petanda
Tersenyum manis dan berlari	Merasa senang Penuh semangat

b. Konotasi

Hari pertama Dahlan masuk sekolah menggambarkan sikap penuh semangat yang tinggi. Meskipun dia harus melewati perkebunan tebu yang sangat lebat dan luas, jarak tempuh yang sangat jauh dari rumah menuju ke sekolah tanpa mengenakan sepasang sepatu. Namun, semua itu tidak membuat Dahlan berkecil hati melakukannya. Sikap tidak

pernah putus asa selalu dia tunjukkan dalam *scene* ini.

Dalam *scene* ini juga menggambarkan sikap rukun tangga yang ditunjukkan oleh Dahlan. Dengan menyapa salah satu tetangga yang berada di depan rumahnya ketika akan berangkat sekolah. Dahlan terus berlari menelusuri jalan dengan semangat yang dia tanamkan dalam hatinya. Tidak pernah bersedih dan putus asa dengan keterbatasan yang dia miliki. Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an surat yusuf ayat 87 yaitu:

يٰٓبَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَآخِيهِ وَاَلَا تَأْتِسُوْا
 مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗ اِنَّهٗ لَا يَأْتِسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ
 الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.

Ayat diatas menjelaskan tentang Orang mukmin tidak akan putus asa karena musibah yang menimpanya dan tidak goyah imannya. Karena bahaya yang melanda, mereka bersabar dan tabah menghadapi segala kesulitan yang dialaminya. Ia dengan rela penuh ikhlas menerima takdir Allah

SWT dengan keyakinan bahwa sesuatu saat nanti Allah akan menghilangkan semua kesulitan itu.

Scene 19

a. Denotasi

Suasana gembira Dahlan untuk ke sekolah. Melewati ladang tebu yang sangat luas dengan kaki telanjang tidak menjadi penghalang bagi dahlan untuk melaju dan terus berlari. Semangat pantang menyerah unntuk menggapai cita-cita itulah prinsip Dahlan.

Tabel 16. Denotasi *scene 19*

Penanda	Petanda
Dahlan dengan riang melewati sungai dan ladang tebu yang luas	1. Semangat 2. Tidak putus asa 3. Penuh kegembiraan

b. konotasi

Terdapat nilai optimisme dalam *scene 19* ini yaitu tidak putus asa. Dalam *scene* ini menggambarkan sikap Dahlan yang tidak mudah putus asa dalam menjalani kehidupannya. Tetap bersekolah meski medan yang dia lewati sangat sulit. Luasnya sungai dan ladang tebu tidak menjadikan Dahlan tetap semangat dan tidak putus asa untuk meraih prestasinya. Terkadang dia ditegur oleh para mandor yang sedang jaga di perkebunan

tebu, tanpa ragu dan berani dia menjawab bahwa dia ingin pergi ke sekolah.

Dalam *scene* ini juga didukung oleh *sound effect* yang menggambarkan semangat Dahlan. Dahlan terus berlari tanpa lelah untuk sampai ke sekolah. Dahlan pun tidak pernah memakai sepatu, sampai-sampai kakinya melepuh kepanasan. Namun, hal tersebut tidak menggugurkan semangat Dahlan untuk meraih prestasinya. Kyai Irsyad juga menjelaskan dalam sambutannya bahwa kita sebagai manusia harus tetap berusaha dengan kemampuan yang kita miliki dikarenakan yang mampu mengubah nasib kita hanyalah diri kita yaitu sendiri dengan cara berusaha. Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan ada pada diri mereka sendiri

Scene 36

a. Denotasi

Rasa lapar yang dirasakan Dahlan, tidak menjadikannya putus asa untuk tetap berangkat sekolah dan mengikuti latihan bola voli. Karena pertandingan bola voli akan segera dilaksanakan

Dahlan terus berusaha untuk menjadi pemain yang bisa diandalkan.

Tabel 17. Denotasi *scene* 36

Penanda	Petanda
Wajah pucat	Lemas
“ iya pak saya akan sungguh-sungguh”	Ungkapan sebuah janji
“saya mohon pak, saya ingin bertanding, saya akan lebih berusaha lagi pak”	Permohonan

b. Konotasi

Nilai optimisme terdapat dalam *scene* 36 yaitu tidak mudah putus asa. Dimana Dahlan sedang mengikuti latihan bola voli seperti biasa. Namun, kali ini perut Dahlan dalam keadaan kosong tanpa sesuap makanan. Dikarenakan Dahlan hanya tinggal dengan adiknya saja, kedua orang tuanya pergi ke Madiun untuk berobat. Pada saat latihan, Dahlan terjatuh dan terus ditegur oleh sang pelatih. Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan *type long shot* yang mana pada *type* ini bermaksud untuk menonjolkan subjek dengan ekspresi dan interaksinya tanpa ada bagaian tubuh yang terpotong. Pada teknik ini menunjukkan bahwa Dahlan berusaha dengan sekuat tenaga dan

tetap bangkit dari jatuhnya, untuk bersungguh-sungguh mengikuti latihan.

Dengan kondisi yang lemah Dahlan mengatakan bahwa dia akan bersungguh-sungguh mengikuti latihan dan berusaha lebih keras lagi. Dahlan juga ingin tetap mengikuti perlombaan bola voli antar sekolah tersebut. Meskipun sudah berusaha dengan sekuat tenaga untuk tetap bangkit dan mengikuti latihan Dahlan pun akhirnya jatuh dan pingsan. Allah SWT berfirman dalam surat Az Zumar ayat 53 yaitu:

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ

الرَّحِيمِ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” . .

c. Mitos

Sebuah peribahasa yang dikenal masyarakat Indonesia adalah “harapan tak putus jerak tersendak rantus”. Menurut KBBI kata rantus berarti putus,

yang artinya tidak mau putus asa sampai terakhir atau usahanya berhasil. Seseorang yang mempunyai tekad seperti peribahasa tersebut dia memiliki sikap tidak mudah putus asa dan selalu semangat untuk mencapai sebuah keberhasilan. Seperti yang dilakukan manusia pada umumnya. Ketika dia menginginkan sesuatu pastilah dia berusaha dengan keras bahkan sampai menghalalkan berbagai macam cara untuk mendapatkannya. Contoh dalam Al Qur'an pada surat Yusuf yang menceritakan tentang kisah Nabi Yaqub A.S yang mewasiatkan kepada anak-anaknya ketika sedang *ikhtiar* (berusaha) terhadap sesuatu, maka janganlah putus asa atas rahmat yang diberikan Allah SWT.

3. Mampu memotivasi diri

Memotivasi diri merupakan sikap yang ditunjukkan kepada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sikap ini berupa perkataan dan tindakan seseorang. Mampu memotivasi diri sama seperti kita bersabar menjalani sebuah cobaan yang sedang menimpa kita. Dan mampu menerimanya dengan lapang dada. Sikap ini terdapat dalam *scene* 9 dalam Film Sepatu Dahlan.

Scene 9

a. Denotasi

Dahlan yang berada ditengah taman sekolahnya dan dipojokkan oleh pertanyaan Kadir teman Dahlan namun, dengan lantang dia pun menjawab “dimanapun sekolahnya yang penting itu niat belajarnya”. Dahlan mampu memotivasi dirinya sendiri untuk selalu semangat untuk sekolah. Berbekal nasihat yang ibunya berikan.

Tabel 18. Denotasi *scene 9*

Penanda	Petanda
Dahlan tersenyum tipis melihat kedua temanya	1. Kaget 2. Agak kesal
Imron memegang pundak Dahlan	Motivasi, support dukungan
“Mimpi itu memang harus tinggi, Dimanapun tempat belajarnya yang penting itu niat belajarnya”	1. Semangat belajar 2. Memotivasi diri
“kalau begitu aku setuju sama kamu Lan”	Setia kawan

b. Konotasi

Scene 9 terdapat nilai optimisme yaitu mampu memotivasi diri sendiri. Adegan ini terjadi ketika Dahlan duduk di taman sekolah barunya. Bahu Dahlan dipegang oleh Imron temanya sambil kadir bertanya kepadanya. Meskipun Dahlan merasa dipojokkan oleh pertanyaan kadir namun, dia tetap semangat

bersekolah. Walaupun sekolahnya tidak sesuai dengan keinginan. Dia menyakini dirinya termotivasi oleh perkataan ibunya, bahwa dimanapun tempat untuk bersekolah yang terpenting adalah niat belajar.

Scene ini juga menunjukkan persahabatan yang sangat baik. Antara Dahlan dan teman-temannya. Saling menyapa dan mengingatkan satu dengan yang lainnya. *Dialog* yang di ucapkan Imron menandakan bahwa seorang teman hendaknya harus saling mendukung ketika ada teman yang berbuat baik dan membenarkan ketika teman kita berbuat salah. Sikap sabar pun ada dalam *scene* ini, yang mana Dahlan tidak membalas ejekkan teman-temannya karena apa yang dia inginkannya tidak terlaksana. Namun, Dahlan tetap sabar dan tidak membalasnya dengan amarah. Al qur'an mengajarkan bagi semua umat muslim harus senantiasa sabar dan menaham amarahnya. Firman Allah SWT yaitu:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

Scene 11

a. Denotasi

Dengan kondisi keluarga yang pas-pasan Dahlan berusaha memotivasi dirinya sendiri bahwa apa yang dia lakukan memang benar tidak memaksa untuk memiliki sepasang sepatu. Dia sangat berterimakasih kepada kedua orang tuanya karena sudah mau menyekolahkan Dahlan sampai saat ini. Hal tersebut yang membuat Dahlan terus termotivasi untuk belajar dengan giat di sekolah.

Tabel 19. Denotasi *scene* 11

Penanda	Petanda
Wajah tenang tersenyum manis	Bersikap sabar Mampu menerima dengan lapang dada
“ Bu,, soal sepatu ndak usah dipikirkan Dahlan senang sudah bisa sekolah.” (bu, soal sepatu tidak usah dipikirkan Dahlan senang sudah bisa sekolah).	Tidak memaksa kehendak Mempunyai sikap sabar
Matusuwun Pak,, Bu (Terimakasih Pak,, Bu)	Menerima dengan ikhlas
“ Kepriye yo pak?” (bagaimana ini pak)	Merasa khawatir

b. Konotasi

Terdapat nilai optimisme dalam *scene* 20 yaitu mampu memotivasi diri. Dalam *scene* ini

menggambarkan suasana yang memprihatinkan, pada *scene* ini tidak sengaja mendengarkan percakapan ayah dan ibunya. Bawasannya mereka tidak bisa membelikan sepasang sepatu untuk Dahlan. Karena uang yang didapat oleh ayahnya habis untuk membayar kuliah kedua kakaknya di kota. Namun, Dahlan tidak pernah marah kepada orang tuanya. Dahlan menyadari tentang keterbatasannya. Dia selalu menanggapi semua masalah yang menimpanya dengan lapang dada. Sikap *birul walidain* pun ada dalam *scene* ini, terlihat ketika Dahlan tersenyum dan berkata dengan lembut kepada ayah dan ibunya tentang sepatu yang belum bisa dia dapatkan. Sikap rendah hati juga terdapat dalam *scene* ini, ketika Dahlan mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tuanya karena sudah menyekolahkanya dan dia pun bersyukur dengan semua yang dia miliki.

Kasih sayang seorang ibu kepada anaknya pun terlihat dalam *scene* ini. yang ditandai dengan kekhawatiran ibu Dahlan ketika uangnya habis untuk membiayai kedua kakaknya. Ibu Dahlan merasa sedih karena beliau tidak bisa mencukupi kebutuhan Dahlan, karena keterbatasan uang yang dimilikinya. Firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 155 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah akan menguji kaum muslimin dengan berbagai ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan (bahan makanan). Dengan ujian ini kaum muslimin menjadi kukuh keyakinannya, tabah jiwanya, dan tahan menghadapi ujian dan cobaan.

c. Mitos

Motivasi sangat berpengaruh dalam gerak-gerik seseorang dalam setiap tindak-tanduknya. Motivasi itu sendiri dalam Islam sangat terkait dengan masalah niat. Karena niat pun merupakan sebuah pendorong dalam melakukan sebuah kegiatan. Seperti dalam sebuah hadits *innama a' malu binniyah*. Niat itu diterapkan pada waktu akan melakukan suatu kegiatan apapun. Seperti contoh seorang kyai mengajarkan kepada para santrinya bahwa segala sesuatu itu tergantung pada niatnya.

Jika bersungguh-sungguh maka akan menuai hasil yang baik dan sebaliknya.

4. Kepercayaan diri yang tinggi

Percaya diri merupakan suatu hal yang harus ada dalam diri manusia. Seorang yang percaya diri cenderung menyakini kemampuan sendirinya sendiri. Tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain. Dia mau berusaha dengan semaksimal mungkin untuk meraih apa yang diinginkannya. Sikap ini terdapat dalam *scene* 20 pada Film Sepatu Dahlan.

Scene 20

a. Denotasi

Dalam *scene* ini menggambarkan kepercayaan Dahlan ketika menjawab pertanyaan dari pelatih. Bahwa dia yakin untuk mengharumkan nama baik tim bola voli ini, dengan tekun berlatih dan terus semangat.

Tabel 20. Denotasi *Scene* 20

Penanda	Petanda
Suara lantang dan badan tegap	Semangat Penuh keberanian
“ Saya Dahlan pak, saya siap membela dan mengharumkan tim voly ini!”	Sebuah kesanggupan Keberanian Percaya diri yang tinggi
“ Bagus-bagus ini itu tekad yang mulia,”	Sebuah Kepercayaan

b. Konotasi

Terdapat nilai optimisme dalam *scene* 20 yaitu mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Dalam *scene* ini menggambarkan tentang kepercayaan diri Dahlan ketika dia mengikuti seleksi pemain bola voli di sekolahnya. Setelah selesai seleksi pelatih mengajak para pemainnya untuk berkenalan tentang nama dan apa bakat yang dimiliki masing-masing. Setelah giliran Dahlan yang ditanya dia menjawab dengan tegas bahwa dia ingin membela dan mengharumkan nama baik tim bola voli di sekolahannya tersebut. Sang pelatih pun menyambutnya dengan senyuman, menandakan suatu kebanggaan dan harapan untuk tim bola voli tersebut. Pelatihnya mengatakan bahwa apa yang dikatakan Dahlan merupakan sebuah tekad yang mulia. Rasa percaya diri Dahlan memang sangat tinggi.

Bentuk perhatian pelatih pun terlihat pada *scene* ini. ketika salah satu teman Dahlan berkata bahwa dia merupakan pemain yang pandai. Pelatih pun menegur dan menasehatinya, agar jangan pernah menjadi anak yang suka membanggakan diri., melebihi-lebihkan kemampuan yang dimiliki dan jangan suka

menjadi anak yang sombong. Tapi, menjadi anak yang suka bekerja sama dan saling membantu dengan teman satu tim. Allah SWT mengajarkan kepada umatnya untuk percaya diri dalam melakukan sesuatu yang positif. Firman Allah yakni:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
 الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ

تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “ Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu"

Scene 28

a. Denotasi

Dahlan merasa malu kepada ibunya karena dia tidak bisa melaksanakan tugasnya yaitu menyabit rumput untuk hewan peliharaannya. Dahlan pun menyakinkan ibunya bahwa dia mampu membagi waktunya untuk itu. Dahlan pun menceritakan bahwa dia terpilih menjadi tim inti bola voli di sekolah dan dia juga

percaya bahwa timnya akan menang tanpa harus meninggalkan belajarnya.

Tabel 21. Denotasi *scene* 28

Penanda	Petanda
Tersenyum	Merasa senang
“Oh ya bu Dahlan terpilih menjadi tim inti bola voly”	Merasa senang Mengabarkan kegembiraan
“ Mboten to bu.” (tidak bu). Dahlan janji bahwa belajar yang dinomor satukan	Sebuah komitmen atau ungkapan sebuah janji

b. Konotasi

Sepulang sekolah Dahlan bergegas mencari ibunya. Dahlan begitu takut kalau ibunya menyabit rumput lagi. Dahlan menjelaskan kepada ibunya bahwa dia yang akan menyabit rumput untuk kambing-kambingnya sehabis subuh. Rasa keibuan terlihat pada *scene* ini, bahwa seorang ibu akan melakukan apapun demi anaknya. Dalam *scene* 28 juga menggambarkan suasana menyenangkan Dahlan menceritakan kepada ibunya bahwa dia menjadi salah satu pemain tim inti dalam bola voly. Namun, Ibu Dahlan merasa khawatir dengan aktifitas baru

anaknyanya. Dengan penuh kepercayaan Dahlan menyakinkan ibunya bahwa apa yang dilakukan tidak akan mengganggu belajarnya. Dahlan juga mengatakan bahwa dia akan mengedepankan belajar. Allah SWT berfirman:

وَلَا يَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.

c. Mitos

Percaya diri sangat penting bila ditanamkan pada kehidupan sehari-hari setiap manusia. Supaya manusia dapat mempercayai dirinya sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Pepatah jawa mengatakan bahwa *ajining diri soko lathi*. Yang artinya seseorang itu dihargai atau dihormati karena lidahnya dalam artian bisa menjaga tutur kata dengan senantiasa berbicara benar, dapat dipercaya dan tidak berlebihan. Para masyarakat pun beranggapan bahwa seseorang yang mampu berbicara dengan baik dan sopan maka dialah yang menjadi

panutan, seperti para kyai, ustadz dan tokoh masyarakat lainnya.

5. **Tidak bersikap pasrah**

Tidak bersikap pasrah sama halnya kita berusaha untuk merubah suatu keadaan atau musibah yang sudah menimpa diri kita. Tidak hanya berdiam diri meratapi musibah tersebut. Tetapi mempunyai kemauan untuk merubahnya. Tidak bersikap pasrah terdapat pada *scene* 34 dalam Film Sepatu Dahlan.

a. Denotasi

Scene 34 menggambarkan tentang kebingungan yang dirasakan oleh Dahlan. ketika adiknya merasa kelaparan dan dia berusaha untuk mencari bahan makanan yang bisa dimasak. Namun, nihil akhirnya dia berusaha mencari pekerjaan supaya bisa membeli makanan.

Tabel 22. Denotasi *scene* 34

Penanda	Petanda
Raut wajah lusuh	Ketakutan Merasa cemas
“ Pak nyuwun sewu apa saya bisa bekerja disini pak?”. (pak permisi apa saya bisa bekerja disini pak?).	Berusaha mencari pekerjaan Merasa canggung Merasa takut
“Yang sabar ya din...”	Perhatian Rasa cemas

b. Konotasi

Dalam *scene* 34 ini menggambarkan tentang kebingungan yang dialami Dahlan dan adiknya. Dia harus mencukupi semua kebutuhan dirinya dan juga adiknya. hal tersebut terjadi karena ibu Dahlan jatuh sakit dan harus dibawa ke rumah sakit untuk diobati. Sepulang sekolah Dahlan dimintai makanan oleh adik Dahlan (Zen) karena sangat lapar. Dahlan berusaha mencari makanan yang ada di rumahnya, namun hasilnya nihil tidak ada makanan yang bisa dimasak dan tidak ada yang bisa dibeli karena tidak ada uang. Namun, Dahlan tidak pasrah dengan keadaan tersebut, dia berusaha mencari pekerjaan di tempat juragan buah untuk menjadi pegawai di sana. Meskipun hasilnya nihil Dahlan tetap berusaha untuk memberi makan adiknya.

Scene ini juga menggambarkan rasa kasih sayang dan perhatian seorang kakak kepada adiknya. Terlihat pada saat Dahlan mengajari adiknya bagaimana cara menahan lapar. Dahlan juga berkata bahwa dia masih berusaha untuk mencari makanan agar bisa dimasak. Dia juga menyuruh adiknya untuk

bersabar. Seperti yang diperintahkan Allah kepada hambanya untuk bertawakal dalam keadaan apapun. Setelah dia melakukan usaha sesuai dengan kesanggupannya.

Allah berfirman dalam surat Al Imron ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّيْتَ هُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوكَ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ
لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya

c. Mitos

Dalam kehidupan sehari-hari pasti tidaklah mudah, banyak rintangan yang harus dilewati. Ketika seorang manusia sudah berusaha semaksimal mungkin yang dia lakukan adalah bertawakal kepada Allah SWT. Seperti

halnya dalam peribahasa “laksana layang-layang putus teraju”. Layang-layang yang terbang tinggi merupakan hal yang sangat menyenangkan. Harus menggunakan ketelatenan dan kekompakan untuk bisa menerbangkan layang-layang tersebut. Layang-layang bisa terbang jika terkena anging yang cukup dan berusah dengan benar. Namun, ketika layang-layang tersebut sudah tinggi dan akhirnya putus maka, manusia hanya bisa pasrah menerimanya. Ada pula yang rela mengejar layang-layang tersebut untuk bisa mendapatkannya kembali. Peribahasa tersebut mengibaratkan seorang manusia sudah berusaha dengan sekuat tenaga dan hasilnya dia pasrahkan kepada Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pengamatan yang dilakukan pada film *Sepatu Dahlan*, menggunakan analisis Semiotik Roland Barthes. Penulis membahasnya secara tematis seperti ciri-ciri optimisme menurut Synder dalam buku *Emosional Intelligence* dengan fokus penelitian pada rangkaian *scene* menunjukkan beberapa nilai-nilai optimisme yang terdapat dalam film *Sepatu Dahlan*.

Nilai-nilai optimisme yang terdapat dalam film *Sepatu Dahlan* yakni”

1. Nilai memiliki harapan yang tinggi, terdapat pada *scene* 5 tentang keinginan Dahlan untuk memiliki sepasang sepatu setelah dia lulus sekolah. Sebuah harapan seorang ibu yang menginginkan anaknya untuk menjadi seorang yang mulia terlebih menjadi pemimpin bangsa. Pada *scene* 8 harapan Dahlan ialah menjadi seorang yang kaya dan beriman agar bisa membeli sepatu. Ayah Dahlan juga berharap bahwa anaknya menjadi siswa yang membanggakan di sekolahnya.
2. Nilai tidak mudah putus asa, terdapat pada *scene* 13, *scene* 19, dan *scene* 34 tentang ketidak putus asaan Dahlan untuk menggapai cita-citanya. Dia harus melewati derasny sungai dan luasnya perkebunan tebu

untuk tiba di sekolah. Dia juga harus berjuang untuk mencapai kemenangan dipertandingan bola voli antar sekolah.

3. Nilai mampu memotivasi diri terdapat pada *scene* 9, tentang niat Dahlan untuk belajar, dia mampu memotivasi dirinya sendiri ketika dia diejek teman-temannya karena tidak sesuai dengan keinginannya. Pada *scene* 11 Dahlan memotivasi dirinya untuk tetap bersikap sabar menghadapi cobaaan.
4. Nilai kepercayaan diri yang tinggi, terdapat pada *scene* 20 tentang Dahlan sangat percaya diri ketika menjawab pertanyaan pelatih, dan *scene* 28 Dahlan percaya bahwa apa yang dilakukannya tidak akan mengurangi belajarnya di sekolah.
5. Nilai tidak Bersikap Pasrah terdapat pada *scene* 34, tentang usaha Dahlan untuk tetap bertahan hidup.

B. Saran

1. Film Sepatu Dahlan merupakan film bergenre drama, tentang sebuah kehidupan yang mana mengandung banyak nilai-nilai dan moral, sehingga dapat menjadikan makhluk hidup yang bisa bermanfaat untuk makhluk lainnya. Menghadapi cobaan hidup dengan sabar dan tidak putus asa. Banyak memohon dan bersikap tawakal kepada Allah SWT sehingga menjadikan kehidupan yang dijalani tidak sia-sia.

2. Bagi insan film, hendaknya memperlihatkan sikap *Hablumminallah* (beribadah kepada Allah SWT) dan *Hablumminannas*, dalam membuat karya film. Bagi penikmat film supaya lebih teliti dalam memahami makna film yang ditayangkan sehingga dapat memahami sisi positif dari film tersebut.
3. Dalam pembahasan karya ini dari bab per bab membicarakan tentang nilai-nilai optimisme, maka penulis berharap adanya penelitian tentang masalah serupa sebagai bahan pembandingan agar objektivitas karya ini dapat dipertanggungjawabkan.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia dan kuasa-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan didalamnya dan masih jauh dari kesempurnaan, yang demikian itu merupakan keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis, oleh karena itu penulis menerima kritik saran yang bersifat membangun.

semoga dengan selesai dan terwujudnya skripsi ini membawa manfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Amin ya robbal'alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2009, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Ardianto. Elvinaro Dkk. 2012, *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Departemen Agama R I. *Alqur'an Dan Terjemah*. Depaq RI, Jakarta.
- Diedik, Ahmad Supadi Dkk. 2015. *Studi Islam II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Posdakarya.
- _____,2003. *Ilmu Komunikasi Teori filsafat dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Posdakarya.
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Elvinaro, dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Film Ideologi Militer. Yogyakarta: Media Persindo.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Pt Rajagrafindo.
- Fitriyah, Lailatul, Muhammad Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Ghufron Nur, Rini Risnawati. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Goleman, Daniel. 1996. *Emosional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- , 1999. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Handry. 2006. *Yok Bikin Film Gitu Loh*. Jakarta: PT. Niaga Swadaya.
- Irawanto, Budi. 1999.
- Hasim, Hasanah. 2013. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ibrahim El-Fiky, *10 Keys To Ultimate Success*, Terj. Bagus Dewanto, Jakarta: Tugu Publisher, 2011
- Irawanto, Budi. 1999. *Film Ideologi Militer*. Yogyakarta: Media Persindo
- Iqbal, Hamly. 2006. *Menggapai Hidup Bermakna*. Jakarta: Penerbit Republika
- Karlinah, Siti, dkk. 2014. *Komunikasi Massa*. Banten: Universitas Terbuka
- Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Percetakan Ikrar Mandiri Abadi, Jakarta
- Kristanto, JB. 2004. *Nonton Film Nonton Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Kurniati, Nia. 2000. *Komunikasi Massa*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Posdakarya.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2012. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia
- Sjarkawin. 2008. *Pembentukan kepribadian anak*. Jakarta: bumi aksara.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Pt. Remaja Kosdakarya.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Supena, Ilyas. 2013. *Filsafat Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tim, Penyusun Pusat Kamus 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Edisi-3 Cetakan-4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Internet

- <http://www.filmbioskop.net/2014/03/film-biografi-sepatu-dahlan.html>
- <Http://Rumaysho.Com/3725-Teladan-Ulama-Terus-Semangat-Dalam-Belajar.Html>
- [http://presbaglogmandiri.blogspot.co.id/2016/08/makalah-optimisme-menurut pandangan.html](http://presbaglogmandiri.blogspot.co.id/2016/08/makalah-optimisme-menurut-pandangan.html)).
- [http://indonesian.irib.ir/islam/islamologi/item/43277-Optimisme_dalam_al-Quran_\(Bagian_Pertama\)](http://indonesian.irib.ir/islam/islamologi/item/43277-Optimisme_dalam_al-Quran_(Bagian_Pertama))
- (<http://www.ilmusaudara.com/2017/07/pengertian-putus-asa-penyebab-dan.html>)

(<http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepercayaan-diri/> diakses tgl 3 Nov 2017 pk1 08.00).

<http://najmudincianjur.blogspot.com/2009/11/motivasi-dalam-islam.html>

<http://motivasialasofan.blogspot.com/2011/11/motivasi-dalam-islam.html>

<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3762819/warga-demak-ini-diduga-bunuh-diri-kecewa-harga-panen-bawang-anjlok>

Skripsi

Penelitian Yang Berjudul “*Analisis Film Dalam Mihrob Cinta Menurut Perspektif Dakwah Islam*” Ditulis Oleh Khafidhoh Tahun 2012

Penelitian Yang Berjudul “*Pesan Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Pesan Tentang Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam)*” Yang Ditulis Oleh Silvia Riskha Fabriar Tahun 2009

Penelitian Arifiyah Tsalatsati (2011), Yang Berjudul “*Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*”

Fita Fatimah (2009) pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Nilai Optimisme Dalam Film Cinta Suci Zahrana*

Penelitian yang berjudul “*Nilai Optimisme Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*” yang ditulis oleh skripsi Muhammad Abdul Rotib (2009) pada Fakultas Tabiyah Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penelitian yang berjudul “*Nilai Optimisme Dalam Film Cinta Suci Zahrana*” ditulis oleh Fita Fatimah tahun 2009 pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Athik Kaefa Tanjua
Tempat/Tanggal Lahir : Batang, 4 Maret 1994
NIM : 121211033
Alamat rumah : Ds. Kutosari RT 04/ RW 01, Kec.
Gringsing, Kab. Batang
No tlfn : 085725973670
Email : Athka11@gmail.com

Pendidikan Formal

- 1.TK Kuncup Mekar Batang
- 2.SDN, Kutosari 02 Batang
- 3.MTs NU Nurul Huda Semarang
- 4.MA NU Nurul Huda Semarang

Pendidikan Non Formal

- 1.Madin Al-Awwabin Batang
- 2.Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang